PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MI AL-AZHAR DESA MOJOSARI KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2008 - 2009

SKRIPSI

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K T-2009 187 PAI
No. REG : T-2009/PAI/187
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

Oleh :

NANIK SUGIARTI
NIM. D51206227

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AGUSTUS 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini kami,

Nama : NANIK SUGIARTI

N I M : D51 206 227

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi

Judul : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MI AL-AZHAR DESA MOJOSARI KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2008 – 2009.

Merupakan karya orisinil kami dan apabila dikemudian hari dapat dibuktikan secara hukum bahwa skripsi ini bukan karya kami, maka kami siap menerima konsekwensinya.

Situbondo, 28 Juli 2009

Yang membuat pernyataan,

NANIK SUGIARTI
NIM. D51 206 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

N a m a : Nanik Sugiarti

N I M : D51 206 227

Judul : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AQIDAH AHKLAK DI MI AL-AZHAR DESA MOJOSARI KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Agustus 2009

Pembimbing,

Drs. MAHMUDI BAJURI, M.Ag.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nanik Sugiarti** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 24 Desember 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag.
NIP. 19631116189031003

Sekretaris,

Drs. Mahmudi Bajuri, M.Ag.

Penguji I,

Drs. H. Munawir, M.Ag.
NIP. 196508011992031005

Penguji II,

Dra. Mukhlisah, M.Pd.
NIP. 19680905051994032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AQIDAH AHKLAK DI MI AL-AZHAR DESA MOJOSARI KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Oleh :

NANIK SUGIARTI

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan, karena hanya dengan pendidikan manusia mampu menjalankan tugasnya dengan baik, sesuai dengan apa yang telah Allah perintahkan. Oleh karena itu, diperlukan materi pembelajaran yang mampu menciptakan anak didik menjadi siswa yang baik dalam tingkah laku sehari-hari, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, yaitu pelajaran aqidah ahklak. Dengan adanya pelajaran aqidah ahklak diharapkan siswa memiliki kemampuan dan keyakinan dalam beragama serta memiliki sifat dan sikap yang baik yaitu *ahklakul karimah.*

Namun dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar muncul berbagai problematika pembelajaran aqidah ahklak, yaitu yang menjadi pokok persoalan dalam skripsi ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dan apa pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo tahun pelajaran 2008/2009.

Adapun metode yang digunakan adalah metode observasi, metode interview dan metode dokumentasi, dan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diatas serta mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka diadakan penelitian lapangan dengan analisa data kualitatif. Berdasarkan analisa data tersebut maka diperoleh hasil bahwa terdapat problematika dalam pelaksanaan pembelajaran yang ada di MI Al-Azhar Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo, seperti siswa tidak memahami secara mendalam materi yang disampaikan oleh guru, karena tidak tersedianya buku-buku bacaan di perpustakaan. Sebagai solusi pemecahannya, maka guru melakukan beberapa metode dan strategi pembelajaran *seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok dan ceramah.* Agar siswa memiliki kreatifitas dan aktif dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR LAMPIRAN x

DAFTAR TRANSLITERASI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 11

D. Kegunaan Penelitian 12

E. Definisi Operasional 13

F. Sistematika Pembahasan 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak 16

1. Kajian Aqidah Akhlak 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Strategi Dan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak 29

3. Kajian Tentang Evaluasi Pembelajaran 35

B. Problematika Pembelajaran 52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 54

B. Kehadiran Peneliti 55

C. Lokasi Penelitian 56

D. Sumber data 56

E. Prosedur Pengumpulan Data 57

F. Analisa Data 60

G. Pengecekan Keabsahan Temuan 61

H. Tahap-tahap Penelitian 65

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 68

1. Letak Geografis Gedung MI Al-Azhar Mojosari Asembagus 68

2. Identitas Madrasah/Profil Madrasah 68

3. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah 70

4. Visi Dan Misi 71

5. Tujuan Madrasah 72

6. Keadaan Sarana Dan Prasaran 72

7. Keadaan Siswa MI Al-Azhar 73

8. Daftar Nama Guru 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Struktur Organisasi MI Al-Azhar 74

B. Temuan Penelitian 75

1. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Ahklaq 75

2. Problematika Pembelajaran Aqidah Ahklak dan Solusi - Pemecahannya 87

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Ahklak 91

B. Problematika Pembelajaran Aqidah Ahklak dan Solusi - Pemecahannya 101

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 105

B. Saran-saran 106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Keadaan Sarana Dan Prasarana	72
4.2	Keadaan Siswa MI Al-Azhar	73
4.3	Daftar Nama Guru	73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Daftar Pustaka..... 108
2. Pernyataan Keaslian Tulisan..... 110
3. Surat Keterangan Penelitian..... 111
4. Kartu Konsultasi Skripsi..... 112
5. Daftar Riwayat Hidup..... 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor penting yang diyakini oleh masyarakat dalam kelangsungan hidup manusia adalah pendidikan. Dengan pendidikan masyarakat akan mampu melakukan perubahan sosial menuju ke arah terwujudnya kondisi masyarakat yang baik sesuai dengan yang dicita-citakan. Asumsi ini di dasari atas realitas empiris bahwa untuk mencapai kemajuan yang dicita-citakan salah satunya adalah melalui faktor pendidikan.

Dalam keidupan masyarakat, pendidikan memiliki posisi yang strategis, yang keberadaannya mampu mempengaruhi pola berpikir baik seseorang baik sebagai individu maupun sebagai mahkluk yang bermasyarakat. Pendidikan juga dapat dan menciptakan perubahan dalam pergaulan masyarakat yang senantiasa berkembang dari waktu-kewaktu. Karena posisinya yang begitu strategis, maka pendidikan harus mampu untuk memberikan informasi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat yang berada di usia sekolah, sehingga mereka memperoleh informasi yang benar tentang pendidikan yang akhirnya dapat merubah pola pikir, serta ahklak pergaulannya sehari-hari.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. 1

Sedangkan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Adapun sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. 2

Dengan demikian pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Allah. Sehubungan dengan hal itu Islam memandang pendidikan sebagai perbuatan yang sangat penting bagi manusia. kehidupan di dunia. sebagai kholifah. Bahkan firman Allah yang pertama kali turun memerintahkan untuk membaca:

اِقْرَاءْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ (العلق:1)

Artinya: Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Maha Menciptakan. (QS. Al-Alaq; 1). [3]

---

[1] *UU Sisdiknas*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), h. 3
[2] Ibid., h.3
[3] *Al-Quran Terjemah.* (Bandung : CV. Diponegoro, 2000), h. 479

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 Allah berfirman: yaitu:

يَاَيُّهَاالَّذِيْنَ امَنُوا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِي الْمَجَلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ امَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ... (المجادله: 11)

Artinya: hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah akan mengetahui apa yang kamu kerjakan. [4]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Karena hanya dengan pendidikan manusia sebagai khalifah di bumi mampu menjalankan tugasnya dengan baik, sesuai dengan apa yang telah Allah perintahkan.

Pendidikan juga merupakan sesuatu hal yang sangat penting, bahkan sangat dianjurkan. Hal ini karena hanya dengan pendidikan berdasarkan al-Qur'an dan Hadist akan tertanam nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan pendidikan yang dapat mengantarkan kebahagiaan manusia untuk memperoleh derajat baik di dunia maupu di akhirat. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk manusia.[5] Pendidikan juga

---

[4] *Al-Quran Terjemah*, op cit., h. 434

[5] Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet-Ke-6, h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti usaha manusia dewasa untuk mempersiapkan generasi mudanya agar menjadi manusia.[6]

Dalam tinjauan Islam pendidikan dikenal dengan nama *tarbiyah*, *ta'lim*, ta'dib dan *al-Riadhah*. Musthtafa al-Maraghiy membagi kegiatan *al-tarbiyah* dengan dua macam. *Pertama*, *tarbiyah khalgiyah*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. *Kedua*, *tarbiyah diniyah tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaa melalui petunjuk ilahi. Berdasarkan pembagian tersebut, maka ruang lingkup *al-tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasi dengan Tuhan.[7]

Selain definisi sebagaimana tersebut di atas, beberapa ahli pendidikan juga mendefinisikan pendidikan. Namun pada dasarnya definisi tersebut memiliki kesamaan tujuan dan fungsi.

Menurut Abu Ahmadi, dalam hal pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.[8]

---

[6] Arief Furchan, *Tranformasi Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), h. 3
[7] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 16
[8] Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut SA. Branata, pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya. [9]

Menurut Ahmad D. Marimba; pendidikan Islam adalah pendidikan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. [10]

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam memiliki empat macam fungsi, yaitu; pertama, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup *(survival)* masyarakat sendiri. Kedua, memindahkan pengetahuan yang bersangkut dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. Ketiga, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survibal)* suatu masyarakat dan peradaban. [11]

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa pendidikan tidak hanya mengarah pada aspek kemampuan akal tetapi juga kepribadian. Namun saat ini, ukuran keberhasilan siswa adalah kelulusan dan kualitas lulusan yang diukur dari kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan belaka. Padahal penguasaan terhadap

---

[9] Ibid, h. 68
[10] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. Ke-3, h. 9
[11] Ibid, h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek pengetahuan (*kognitif*) bukanlah cermin dari kemampuan dari seorang siswa untuk mengerjakan suatu keterampilan (*Psikomotorik*) dan bukan pula indikator tertanamnya nilai-nilai dan sikap yang baik (*afektif*) sebagaimana yang dicita-citakan dalam Undang-undang pendidikan di atas, seperti keimanan dan ketaqwaan, kepribadian dan rasa tanggung jawab, berwawasan ilmiah dan mempunyai etos belajar yang tinggi.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan materi pembelajaran yang mampu menciptakan anak didik menjadi siswa yang baik dalam tingkah laku sehari-hari, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Dengan adanya pelajaran aqidah ahklak diharapkan siswa memiliki kemampuan dan keyakinan dalam beragama serta memiliki sifat dan sikap yang baik yaitu *ahklakul karimah.*

Aqidah berasal dari kata *'aqd* yang berarti pengikatan. "اعتقدت كذ " artinya " *saya ber-i'tiqad begini begini*". Maksudnya, saya mengikat hati terhadap hal tersebut. Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, "dia mempunyai aqidah yang ber.ır," berarti aqidahnya bebas keraguan. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pembenaran kepada sesuatu. [12]

Dalam Islam aqidah dibagi menjadi *I'tiqadiyah* dan *amaliyah. I'tiqadiyah* yaitu hal-hal yang tidak berhubungan dengan tata cara dan amal.

---

[12] Shalih bin Fauzah bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid,* (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1998), cet. Ke-1, h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti *i'tiqad* (kepercayaan) terhadap *rububiyah* Allah dan kewajiban beribadah kepada-Nya, juga ber-i'tiqad terhadap rukun-rukun iman lain. Hal ini disebut dengan ashliyah (pokok agama). [13]

Sedangkan amaliyah adalah segala apa yang berhubungan dengan tata cara . seperti shalat, zakat, puasa dan seluruh hukum-hukum *amaliyah.* Bagian ini disebut *far'iyah* (cabang agama), karena ia dibangun di atas *i'tiqadiyah.* Benar dan rusaknya *amaliyah* tergantung dari benar dan rusaknya *i'tiqadiyah.*[14]

Mengingat pentingnya penanaman aqidah ini, Allah berpesan dalam Al-Quran sebagaimana ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمن: ١٣)

Artinya: Dan (ingatlah) ketka Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesunggunya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar. (Q.S. Luqman, ayat 13). [15]

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa Allah telah memperingatkan kepada manusia agar benar-benar menjaga amanah aqidah dengan sebaik-baiknya. Penanaman aqidah sebagaimana dilakukan Luqman kepada anaknya merupakan cara yang baik yaitu sejak anak masih kecil sehingga aqidah Islam benar-benar tertanam dalam diri anak.

---

[13] Ibid., h. 4.
[14] Ibid., h. 4.
[15] *Al-Quran Terjemah,* (Bandung : CV. Diponegoro, 2000), h. 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan ahklaq bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangi, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian etimologi ini ahklak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara sesama manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta.[16]

Ahklak merupakan sikap yang sangat mulia, bahkan ahklak dianggap sebagai cermin dari keimanan seseorang. Ahklak adalah suatu pelajaran yang sangat dibutuhkan, sebab etika atau budi pekerti tidak lain ialah ilmu bertindak atau pengetahuan tentang hal-hal yang menunjukkan kepada kita jalan yang baik untuk dapat hidup dalam masyarakat. [17]

Ahklak merupakan sikap yang sangat mulia, bahkan ahklak dianggap sebagai cermin dari keimanan seseorang. Menurut Imam Zarkasyi ahklak adalah suatu pelajaran yang sangat dibutuhkan, sebab etika atau budi pekerti tidak lain ialah ilmu bertindak atau pengetahuan tentang hal-hal yang menunjukkan kepada kita jalan yang baik untuk dapat hidup dalam masyarakat. [18]

Sehubungan dengan ahklak tersebut. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagaimana ayat berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ (القلم : ٤)

---

[16] Muhammad Azmi, *Pembinaan Ahklak Anak*, (Yogyakarta : Belukar, 2006), h. 37.
[17] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 269
[18] Ibid., h. 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya; dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur."[19]

Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW. Bersabda:

وَعَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرِوبْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَلَ: لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًاوَلاَمُتَفَحِشًا.وَكَانَ يَقُوْلُ: اِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ اَحْسَنَكُمْ اَخْلاَقًا (متفق عليه)

Artinya; dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ra., ia berkata: Pribadi Rasulullah SAW. bukan orang yang keji dan bukan orang yang jahat. Bahkan beliau bersabda: " sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik baik budi pekertinya." (HR. Bukhori Muslim). [20]

Adapun tujuan pembelajaran ahklak adalah membentuk santri agar memiliki kepribadian muslim yang ber-ahklakul karimah baik dalam hubugannya dengan Allah atau hablum minallah (hubungan vertikal) maupun dalam hubungannya dengan manusia, hablum minannass (horisontal) serta dalam hubungannya dengan alam sekitar atau mahluk lainnya. [21]

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, salah satu cermin dari keimanan seseorang adalah ahklak. Hal ini karena ahklak merupakan pelajaran yang sangat penting manfaatnya bagi manusia dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Salah satu manfaat tersebut adalah dapat membentuk membentuk kepribadian muslim yang ber-ahklakul karimah baik dalam hubugannya dengan Allah atau hablum minallah (hubungan vertikal) maupun

---

[19] *Al-Quran Terjemah,* op. cit., h.450.

[20] Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), cet. Ke-4, h.82

[21] Departemen Agama RI, *Pola pembelajaran di Pesantren,* (Jakarta: 2001), h. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hubungannya dengan manusia, hablum minannass (hubungan horisontal) serta dalam hubungannya dengan alam sekitar atau mahluk lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MI Al-Azhar sudah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Standart Ketuntasan Minimal (SKM).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka peneliti melakukan penelitian untuk melihat pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

B. Rumusan Masalah

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang "kosong", tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya suatu masalah. Masalah dalam penelitian kualitatif dinamanakan fokus.[22]

Menurut Lincoln dan Guba (1985-226) bergantung pada paradigma apakah yang dianut oleh seorang peneliti, yaitu apakah ia sebagai peneliti, evaluator, ataukah sebagai peneliti kebijakan. [23]

Masalah adalah lebih daripada sekedar pertanyaan, dan jelas berbeda dengan tujuan. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber daru hubungan

---

[22] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001), cet. Ke-15, h. 62.

[23] Ibid, h. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.[24]

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran aqidah ahklak di MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo tahun pelajaran 2008/2009?
2. Apa problematika pembelajaran aqidah ahklak di MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo tahun pelajaran 2008/2009?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian sudah barang tentu mempunyai tujuan, karena dengan tujuan yang jelas akan memudahkan dalam proses penelitian. Tujuan suatu penelitian adalah memecahkan masalah, hal itu dilakukan dengan jalan menyimpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan tersebut.[25]

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran aqidah ahklak di MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo tahun pelajaran 2008/2009.

---

[24] Ibid, h. 62
[25] Ibid, h. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mendiskripsikan problematika pembelajaran aqidah ahklak dan solusi pemecahannya di MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo tahun pelajaran 2008/2009.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran aqidah ahklak di MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo ini besar manfaat dan kegunaannya untuk penyelenggaraan pendidikan, utamanya di lingkungan pelaksanaan pembelajaran aqidah ahklak di MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Adapun kegunaanya adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo, diharapkan menjadi bahan koreksi dan motifator untuk lebih meningkatkan proses belajar mengajar sehingga menjadi lebih baik.
2. Bagi masyarakat atau pembaca khususnya dewan guru, diharapkan dapat memberi atau menambah wawasan tentang wacana keilmuan dan ikut serta berpartisipasi dalam meningkatkan pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi Kepustakaan, semoga dapat menambah koleksi bacaan dan sebagai acuan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sama dengan lebih baik dan sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Operasional

Agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan maka perlu kiranya penulis tegaskan beberapa pengertian dari judul skripsi ini, yaitu :

1. Pelaksanaan Pembelajaran

   Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini adalah kegiatan atau proses yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan tugasnya menyampaikan materi kepada siswa seperti pendekatan pembelajaran, strategi dan metode yang dilakukan dan pelaksanaan evaluasi.

2. Aqidah Akhlak

   Aqidah berasal dari kata *'aqd* yang berarti pengikat, "*I'tiqadtu I'tiqadiyah* " artinya "saya ber-*I'tiqad* begini". Maksudnya, saya mengikat hati terhadap hal tersebut. Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, "dia mempunyai aqidah yang benar," berarti aqidahnya bebas dari keraguan. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pembenaran keada sesuatu.[26]

   Sedangkan *akhlak* bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian etimologi ini akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang

---

26. Shalih bin Fauzah bin Abdullah Al-auzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1998), Cet. Ke-1, Hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara sesama manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta.27

3. MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

Tempat penulis melakukan penelitian yaitu MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud judul skripsi ini adalah, bagaimana pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamata Asembagus Kabupaten Situbondo tahun pelajara 2008/2009.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah upaya untuk lebih mudahnya para pembaca dalam menikmati atas laporan yang disajikan peneliti. Adapun sistematika laporan ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Dalam pembahasan ini dibagi menjadi dua sub Bab yaitu : Pertama, Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak yang meliputi : Kajian Aqiah Akhlak, Strategi dan Metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran Aqidah Akhlak, dan Kajian Evaluasi Pembelajaran. Kedua, Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak.

Bab III : Metode Penelitian

Memaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, dan temuan penelitian.

Bab IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat diperoleh data mengenai gambaran umum obyek penelitian. Pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dan problematika pembelajaran aqidah akhlak dan solusi pemecahannya.

Bab V : Pembahasan

Dalam pembahasan ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak, problematika pembelajaran aqidah dan solusi pemecahannya.

Bab VI : Penutup, Kesimpulan dan Saran-saran

Dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran dari penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pelaksanaan Pembelajar Aqidah Akhlak

1. Kajian Aqidah Ahklak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah berasal dari kata *'aqd* yang berarti pengikatan. *I'taqadtu kaadzaa* artinya "saya beritiqad begini" maksud dari ungkapan ini adalah saya mengikat hati terhadap hal tersebut. Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pembenarannya terhadap sesuatu.[1]

Dalam Islam aqidah dibagi menjadi *I'tiqadiyah* dan *amaliyah*. *I'tiqadiyah* yaitu hal-hal yang tidak berhubungan dengan tata cara dan amal. Seperti *i'tiqad* (kepercayaan) terhadap *rububiyah* Allah dan kewajiban beribadah kepada-Nya, juga ber-i'tiqad terhadap rukun-rukun iman lain. Hal ini disebut dengan ashliyah (pokok agama). [2]

Sedangkan amaliyah adalah segala apa yang berhubungan dengan tata cara . seperti shalat, zakat, puasa dan seluruh hukum-hukum *amaliyah*. Bagian ini disebut *far'iyah* (cabang agama), karena ia

---

[1] Muhammad Azmi, *Pembinaan Ahklak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta, Belukar, 2006), h. 37

[2] Shalih bin Fauzah bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1998), cet. Ke-1, h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, melalui pemahaman pengertian. Adapun caranya adalah dengan membangkitkan pemikiran serta pendapat yang diterima oleh anak, menjelaskan berbagai nilai lebih di tengah kehidupan masyarakat bila orang itu memiliki akidah, serta menunjukkan berbagai dampak negatif bila seseorang tidak berakidah. Kemudian mengarahkan pandangan dan pemikiran anak agar dia dapat merenungkan kejadian alam ini, dan membimbingnya ke arah iman kepada Allah Sang pencipta yang telah menciptakan segala yang *maujud* di alam raya ini.

Kedua, melalui anjuran dan imbauan. Adapun caranya adalah dengan jalan membangkitkan kecendrungan serta rasa cinta sang anak serta membangkitkan perasaannya, yang tertuju pada akidah. *Ketiga,* melalui latihan membiasakan diri serta mengulang-ngulang. Caranya adalah dengan membangkitkan rasa keberagaman pada diri anak melalui berbagai ujian dan kebiasaannya yang dikaitkan dengan akidah.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, aqidah merupakan materi yang sangat penting yang perlu ditanamkan sejak awal pada santri. Namun dalam penanaman aqidah tersebut perlu rambu-rambu agar tidak disalah artikan oleh santri. Diantaranya adalah dengan membangkitkan pemikiran serta pendapat yang diterima oleh anak, menjelaskan berbagai nilai lebih dan dampak negatif di tengah kehidupan masyarakat bila orang itu memiliki dan tidak memiliki akidah. Selain itu juga dengan cara anjuran dan imbauan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jalan membangkitkan kecendrungan rasa pada aqidah, dan membangkitkan rasa keberagaman pada diri anak melalui berbagai ujian dan kebiasaan yang dikaitkan dengan akidah.

Akidah merupakan pegangan pokok umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Untuk menumbuhkan dan menanamkan dengan kuat akidah tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya baik di dalam al-Qur'an maupun di dalam hadist.

Menanamkan nilai-nilai aqidah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah. *Pertama,* Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firmannya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan. *Kedua,* melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. *Ketiga,* mengharapkan dan berusaha memperoleh keridloan Allah. *Keempat,* mensyukuri nikmat dan karunia Allah. *Kelima,* menerima dengan ihklas semua qada dan qadar ilahi setelah berihktiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi). *Keenam,* memohon ampun hanya kepada Allah. *Ketujuh,* bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubat *nasuha* yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan melaksanakan semua perintahnya. *Kedelapan,* tawakkal (berserah diri) kepada Allah. [6]

---

[6] Ibid., h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan *ahklaq* bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangi, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian etimologi ini ahklak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara sesama manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta. [7]

Ahklak merupakan sikap yang sangat mulia, bahkan ahklak dianggap sebagai cermin dari keimanan seseorang. Ahklak adalah suatu pelajaran yang sangat dibutuhkan, sebab etika atau budi pekerti tidak lain ialah ilmu bertindak atau pengetahuan tentang hal-hal yang menunjukkan kepada kita jalan yang baik untuk dapat hidup dalam masyarakat. [8]

Ahklak merupakan sikap yang sangat mulia, bahkan ahklak dianggap sebagai cermin dari keimanan seseorang. Menurut Imam Zarkasyi ahklak adalah suatu pelajaran yang sangat dibutuhkan, sebab etika atau budi pekerti tidak lain ialah ilmu bertindak atau pengetahuan tentang hal-hal yang menunjukkan kepada kita jalan yang baik untuk dapat hidup dalam masyarakat.[9]

Sehubungan dengan ahklak tersebut. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagaimana ayat berikut:

---

[7] Muhammad Azmi, *Pembinaan Ahklak Anak*, op.cit h. 37.

[8] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 269

[9] Ibid., h. 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ (القلم : ٤)

Artinya; dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur. "(Q.S. al-Qalam: 4). [10]

Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW. Bersabda:

وَعَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرِوبْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَلَ: لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًاوَلاَمُتَفَحِشًا.وَكَانَ يَقُوْلُ: اِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ اَحْسَنَكُمْ اَخْلاَقًا (متفق عليه)

Artinya; dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ra., ia berkata: Pribadi Rasulullah SAW. bukan orang yang keji dan bukan orang yang jahat. Bahkan beliau bersabda: " sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik baik budi pekertinya." (HR. Bukhori Muslim). [11]

Adapun tujuan pembelajaran ahklak adalah membentuk santri agar memiliki kepribadian muslim yang ber-*ahklakul karimah* baik dalam hubugannya dengan Allah atau *hablum minallah* (hubungan *vertikal*) maupun dalam hubungannya dengan manusia, *hablum minannass* (hubungan *horisontal*) serta dalam hubungannya dengan alam sekitar atau mahluk lainnya. [12]

b. Macam-macam Akhlak

Pendidikan ahklak terhadap siswa meliputi beberapa hal, diantaranya yaitu, ahklak kepada Allah, ahklak kepada orang tua, ahklak kepada guru, ahklak kepada sesama manusia dan ahklak kepada lingkungan, sebagaimana penjelasan berikut:

---

[10] *Al-Quran Terjemah,* op. cit., h. 450.

[11] Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin,* (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), cet. Ke-4, h. 82

[12] Departemen Agama RI, *Pola pembelajaran di Pesantren,* (Jakarta: 2001), h. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ahklak terhadap Allah SWT.

Ahklak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai mahluk kepada Tuhan sebagai *Khaliq*. Ada empat alasan sehingga manusia perlu berahklak kepada Allah, yaitu: *Pertama,* karena Allah lah yang menciptakan manusia. *Kedua,* karena Allah yang memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. *Ketiga,* Allah yang telah menyediakan berbagai bahan makanan yangberasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lain-lain. *Keempat,* Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.[13]

Adapun wujud dari ahklak kepada Allah adalah dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya, salah satunya adalah dengan melaksanakan ibadah shalat dan puasa.

Berkaitan dengan ibadah shalat, ada tiga tahap membiasakan anak untuk melakukan ibadah shalat yaitu; Pertama, perintah untuk shalat. Kedua, mendidik tata cara shalat. Ketiga, memukul anak karena tidak shalat. Ketiga tahap tersebut harus disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.[14].

---

[13] Muhammad Azmi, *Pembinaan Ahklak Anak*, op.cit h. 37
[14] Ibid., h. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah berfiman dalam al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 162 sebagaimana berikut:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

Artinya; Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (Q.S. al-Baqarah ayat 43). [15]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa orang tua perlu mendidik anak untuk melaksanakan shalat dalam keadaan apapun. Namun demikian, mendidik anak untuk melaksanakan shalat jangan sampai dianggap beban dan paksaan, tetapi merupakan latihan dan kebiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa atau pada saat *baligh*, kewajiban tersebut dilaksananan dengan keikhlasan dan penuh dengan kesadaran.

Selain mewajibkan pada umat Islam untuk sholat, Allah juga mewajibkan umat Islam untuk melaksanakan puasa. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 183 menjelaskan:

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (Q.S. al-Baqarah 183). [16]

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa puasa merupakan kewajiban bagi umat Islam sebagai bentuk pengabdian dan ibadah

---

[15] *Al-Quran Terjemah*, op. cit., h. 7.
[16] *Al-Quran Terjemah*, op. cit., h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah SWT. Oleh karena itu, maka orang tua perlu mengajarkan kepada anaknya untuk melaksanakan puasa wajib di bulan ramadlan. Mengajari anak menunaikan puasa sejak kecil merupakan salah satu cara agar anak terbiasa berpuasa, sehingga pada akhirnya anak akan melaksanakan puasa tanpa merasa terbebani sebagai kewajiban yang memaksa.

2. Ahklak kepada orang tua

Pada dasarnya orang tua merupakan peletak dasar pendidikan ahklak anak. Orang tua memegang tanggung jawab yang sangat penting bagi pembentukan watak dan kepribadian anak, dalam arti bahwa watak dan kepribadian anak tergantung pada pendidikan awal orang tua terhadap anak. Tanggung jawab orang tua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup, bahkan dalam perspektif Islam dampak pendidikan orang tua bukan hanya terhadap anak, tetapi lebih luas sampai kepada lingkungan masyarakat.

Menghormati orang tua adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh anak sebagai bentuk pengabdian kepada orang tua. Berkaitan dengan hal tersebut Rasulullah SAW bersabda tentang pentingnya menghormati orang tua utamanya ibu, sebagaimana hadist berikut:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ جَاءَ رَجُوْلٌ إِلَى
رَسُوْ لِ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ اَحَقُّ النَّاس

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِحُسْنِ صَحَابَتِيْ. قَالَ "أُمُّكَ". قَالَ ثُمَّ مَنْ. قَالَ " ثُمَّ أُمُّكَ".
قَالَ ثُمَّ مَنْ. قَالَ " ثُمَّ أَبُوْكَ". (رواه البخاري)

Artinya: Diriwayatkan dari abu hurairah, dia bersabda: seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan bertanya: siapakah orang yang berhak menerima kebaikan? Rasulullah menjawab: "ibumu" orang itu bertanya lagi: "lalu siapa" Rasul pun menjawab: "ibumu orang itu bertanya lagi: "kemudian siapa?" Rasul menjawab: "ayahmu" (HR. Muslim). " (HR. Bukhori). [17]

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa tidak ada perbuatan yang paling mulia di dunia ini kecuali menghormati orang tua, khususnya ibu. Bahkan Nabi Muhammad Saw. sampai menyebut tiga kali mengenai penghomraan dan bersikap lemah lembut terhadap ibu. Hal ini menunjukkan pentingnya anak menghormati orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari dan sepanjang hidup orang tua.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَى رَبُّكَ اَلاَّتَعْبُدُوْاإِلاَّإِيَّاهُ وَبِالْوَا لِدَيْنِ اِحْسَنًا اِمَّا يَبْلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَاَحَدُهُمَا اَوْكِلَهُمَا فَلاَ تَقُلْ لَهُمَا اُفٍّ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلاً كَرِيْمًا. (الاسرا : ٢٣)

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah kamu menngatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak

---

[17] Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari, terjemah. Mukhtshar Shahih Al-Bukhari Al-Musamma At-Tajriid Ash-Shariih li Ahaadits Al-Jaami' Ash-Shahih.* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), cet-Ke-1, h. 978.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dan ucapkanlah perkataan kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S: Al-Isra' ayat 17). [18]

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa sepatutnya anak menghormati kedua orang tua, utamanya ibu. Penghormatan ini sebagai bentuk pengabdian dan ibadah. Ahklak yang baik terhadap orang tua tidak hanya dilakukan pada saat masih berkumpul dengan orang tua tetapi sampai akhir hayatnya. Ahklak pada orang tua bisa berupa memperlakukannya dengan baik, menyayangi, merawat serta melindunginya seperti yang dilakukannya saat anak masih kecil.

3. Ahklak kepada guru

Salah satu ahklak yang utama dalam dalam pergaulan sehari-hari anak adalah ahklak terhadap guru. Guru dalam hal ini berarti orang yang mengajarkan ilmu kepada siswa termasuk di dalamnya adalah yang lazim digunakan dalam lembaga pendidikan yang berada di lingkungan sekolah atau pesantren yaitu kiai dan ustadz. Ketaatan dan ketundukan anak terhadap guru merupakan sebuah kewajiban, karena guru selalu mengajarkan hal-hal yang benar, memberi bimbingan serta pengarahan bagi anak tentang materi yang tidak dipahami.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pengertian masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak

[18] *Al-Quran Terjemah*, op. cit., h. 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga masjid, surau, mushalla dan rumah. [19]

Guru juga disebut pendidik. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai mahluk Allah, kholifah dimuka bumi, sebagai mahluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. [20]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan di sekolah tidak akan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan apabila siswa tidak memiliki rasa penghormatan terhadap guru dan pengetahuannya. Karena keberhasilan siswa tergantung bagaimana siswa tersebut menghormati dan mengabdi pada guru. Tidak hanya itu, perhormatan terhadap guru merupakan balasan atas jasa yang diberikan selama memberi ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah.

4. Ahklak terhadap teman dan lingkungan

Islam dengan ajaran pendidikannya membimbing orang tua dan para pendidik untuk mengawasi dan mengamati sepenuhnya anak-anak mereka, lebih-lebih pada masa usia remaja dan pubertas. Mereka seharusnya mengetahui dengan siapa anaknya berteman,

---

[19] Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. Ket-6, h. 31.

[20] As'aril Muhajir, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003), h. 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemana mereka pergi, dan apa tujuan mereka. Kepada anak-anak kita, kita mesti mengingatkan agar mereka selalu mencari teman yang baik, cerdas, sopan santun, jujur, hemat, rajin belajar dan memiliki sifat-sifat luhur lainnya. [21]

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa manusia adalah mahluk yang berhubungan dengan orang lain. Tidak ada mahluk yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk itu orang tua perlu menanamkan nilai-nilai sosial terhadap anak, sehingga anak memiliki rasa solidaritas yang tinggi serta peduli terhadap orang lain. Tidak hanya itu, dalam interaksi tersebut orang tua juga mengajarkan bersikap baik, santun dan menghargai orang lain sebagai wujud dari rasa solidaritas sosial tersebut.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya ahklak ahklak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, dalam pandangan ahklak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena ini berarti tidak memberi kesempatan kepada mahluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. [22]

---

[21] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke-4, h. 174

[22] Muhammad Azmi, *Pembinaan Ahklak Anak*, op.cit h. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa ahklak yang baik perlu dilakukan tidak hanya kepada orang tua, guru dan teman tetapi juga lingkungan. Dengan lingkungan yang baik maka akan memberikan respon positif pada manusia dan begitu juga sebaliknya. Untuk itu orang tua perlu memberikan pembinaan kepada anak agar mencintai lingkungan dan mempergunakan dengan sebai-baiknya.

2. Strategi dan Metode Pembelajaran Aqidah Ahklak

Metode pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.

Dalam metode pendidikan Islam pendidik perlu memahami hakikat pendidikan dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap dan setia mengabdi kepada Allah SWT. Selain itu pendidik juga perlu memahami metode instruksional yang berada dalam Al-Qur'an serta keteladanan Al-Qur'an.

Disamping itu hal tersebut, pendidik juga dianjurkan untuk mendorong anak didiknya menggunakan akal pikirannya dalam menelaah gejala kehidupan, serta mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketqwaannya dalam kehidupan seharihari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ghasiyah ayat 21;

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ...

Artinya; Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (Q.S. al-Ghasiyah: 21). [23]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode adalah langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan. Apabila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah dan efektif.

Untuk mewujudkan metode belajar mengajar yang baik, maka diperlukan sebuah pedoman dasar yang baik dalam menentukan metode tersebut, agar materi yang disampaikan kepada siswa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dasar-dasar tersebut antara lain adalah;

1. Dasar Agamis

   Al-Qur'an dan hadist tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar dan sumber ajaran Islam, maka dengan sendirinya metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri.[24]

---

[23] *Al-Quran Terjemah*, op. cit., h. 474
[24] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. [25]

3. Dasar Psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil *(neurosis)*, menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. [26]

4. Dasar Sosiologis

Dalam kenyataan secara sosiologis seseorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena, itu guru dalam berinteraksi dengan peserta didik hendaknya memberikan tauladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berhubungan dengan peserta didik, sesama guru, karyawan, dan kepala sekolah.[27]

---

[25] Ibid., h. 186
[26] Ibid., h. 186
[27] Ibid., h. 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun beberapa metode belajar yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar Aqidah Ahklak adalah sebagai berikut:

1. Metode Pembiasaan

   Metode pembiasaan hendaknya diterapkan pada peserta didik sedini mungkin, sebab ia memiliki daya ingat kuat dan sikap yang belum matang, sehingga mudah mengikuti, meniru dan membiasakan aktifitasnya dalam kehidupan haria. Dengan demikian metode pengajaran pembiasaan ini merupakan cara efektif dan efesien dalam menanamkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dengan sendirinya. [28]

2. Metode Keteladanan

   Metode ini digunakan untuk mewujudkan tujuan pengajaran dengan memberi keteladanan yang baik pada siswa agar dapat berkembang fisik, mental dan kepribadiannya secara benar karena hakekat pengajaran adalah membentuk kepribadian yang utuh. [29]

3. Metode Penghargaan

   Metode ini mengedepankan kegembiraan dan positif thingking, yaitu memberikan hadiah pada anak didik, baik yang berprestasi akademik maupun yang berprilaku baik. Penghargaan hadiah dianggap sebagai media pengajaran yang preventif dan representatif untuk membuat senang dan menjadi motivator belajar anak didik. Maksudnya pemberian hadiah harus didahulukan daripada hukuman, karena

---

[28] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail, 2008), h. 60
[29] Ibid., h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian hadiah lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan pengajaran.[30]

4. Metode Hukuman

Metode pengajaran hukuman memang perlu (suatu saat) diterapkan pada anak didik agar ia tidak mudah melakukan tindakan negatif. Metode ini sebagai media preventif dan represif sebagai implikasi perbuatannya yang tidak baik. [31]

5. Metode Ceramah

Metode pengajaran ceramah adalah cara menyampaikan materi pelajaran melalui penuturan lisan kepada anak didik. Atau penerangan dan penuturan secara lisan terhadap anak didik di ruangan kelas. Atau suatu metode penyampaian materi pelajaran kepada anak didik yang dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan. [32]

6. Metode Tanya jawab

Metode pengajaran ini adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab. Atau cara penyajian dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa atau dapat juga dari siswa kepada guru. Lebih luas lagi metode ini, bagi guru inisiator akan menerapkan tanya jawab guru

---

[30] Ibid., h. 61
[31] Ibid., h. 62
[32] Ibid., h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa. Ketiganya merupakan rangkaian yang saling bertanya dan menjawab.[33]

7. Metode Diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Sedangkan metode diskusi dalam proses pengajaran adalah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku anak didik. [34]

8. Metode Resitasi

Metode ini merupakan terjemahan dari ti cite, berarti mengutip, yakni siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran dari buku-buku tertentu, lalu belajar dan berlatih sendiri hingga siap sebagaimana mestinya. Resitasi adalah cara menyajikan bahan pelajaran dimana guru memberikan sejumlah tugas terhadap anak didik untuk mempelajari sesuatu, kemudian mempertanggungjawabkan.[35]

9. Metode Latihan

Metode ini menekankan pada siswa untuk melaksanakan latihan agar memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Keterampilan ssiswa yang dimaksud adalah kecakapan fisik,

---

[33] Ibid., h. 64
[34] Ibid., h. 65
[35] Ibid., h. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti; kecakapan asosiasi, semisal menghubungkan antara satu keadaan dengan keadaan lain.[36]

10. Metode Simulasi

Metode simulasi adalah metode pengajaran yang berupa tingkah laku dengan tujuan orang tersebut dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana ia merasa dan berbuat sesuatu. Atau suatu metode pengajaran dimana siswa memerankan tugas orang lain dalam dirinya sebagai tiruan. Dalam simulasi ini diharapkan memiliki pesan moral yang sesuai dengan tingkat pikir, sikap dan keterampilan peserta didik.[37]

11. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah pengajaran dimana siswa dikelompokkan dengan cara sesuai kebutuhan berdasarkan jumlah siswa, dan kemampuan intelektual, ada kelompok yang bervariasi tingkat intelektualnya dan ada yang tidak untuk mencapai tujuan bersama.[38]

3. Kajian Tentang Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi

Secara etimologi, evaluasi berasal dari bahasa Inggris: *Evaluation* akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-Qimah* atau *al-Taqdir*. Dengan demikian, secara

[36] Ibid., h. 68
[37] Ibid., h. 69
[38] Ibid., h. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harfiah evaluasi pendidikan *al-Qimah al-tarbawiy* dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.[39]

Menurut Edwind Wandt, evaluasi mengandung pengertian: suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Sedangkan menurut M. Chalib Thoha, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.[40]

Sudirman N. dkk., mengemukakan rumusan, bahwa penilaian atau evaluasi (evaluation) berarti suati tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Bila penilaian evaluasi digunakan dalam dunia pendidikan, maka penilaian pendidikan berarti suatu tindakan untuk menentukan segala sesuatu dalam dunia pendidikan.[41]

b. Tujuan Evaluasi

Sebelum menjelaskan tentang tujuan evaluasi terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian evaluasi. Evaluasi berasal dari bahasa Inggris: *Evaluation* akar katanya value yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-Qimah* atau *al-Taqdir*. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan *al-Taqdir al-Tarbawy* dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan

---

[39] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, op. Cit., h. 221
[40] Ibid., h. 221
[41] Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, op. Cit., h. 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.[42]

Sudirman N. dkk. Mengemukakan rumusan, bahwa penilaian atau evaluasi (*evaluation*) berarti suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Bila penilaian (evaluasi) digunakan dalam dunia pendidikan, maka penilaian pendidikan berarti suatu tindakan untuk menentukan segala sesuatu dalam dunia pendidikan.[43]

Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu, untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan obyektif dimulai dari informasi-informasi kuatitatif dan kualitatif. Instrumennya (alatnya) harus cukup sahih, kukuh, praktis, dan jujur. Data yang dikumpulkan dari pengadministrasian instrumen itu hendaklah diolah dengan tepat dan digambarkan pemakaiannya.[44]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima pelajaran, maka dilakukan evaluasi. Dengan dilakukan evaluasi maka guru dapat mengetahui kemampuan dan kelemahan siswa dalam penguasaan materi yang disampikan oleh guru. Dengan evaluasi guru juga dapat mengetahui siswa yang telah menguasai materi atau yang belum,

---

[42] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, op. Cit., h. 221
[43] Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, op. Cit., h. 245
[44] Ibid., h. 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga guru akan mengambil tindakan pengualangan pelajaran secara khusus.

Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh kepastian mengenai kepastian keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mrngenai yang dia lakukan dalam pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikannya sudah dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan pengajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.[45]

Menurut Sudirman N. Dkk. Tujuan penilaian dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Mengambil keputusan tentang hasil belajar
2. Memahami anak didik
3. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.[46]

Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh kepastian mengenai kepastian keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mrngenai yang dia lakukan dalam pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikannya sudah dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan pengajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.[47]

---

[45] Ibid., h. 246
[46] Ibid., h. 247
[47] Ibid., h. 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fungsi Evaluasi

Menurut Ramayulis, kalau dilihat prinsip evaluasi yang terdapat dalam al-Qur'an, dan praktek yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, maka evaluasi berfungsi sebagai berikut

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi.
2. Untuk mengetahui sejauh mana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW kepada umatnya.[48]

Selanjutnya dikatakan bahwa, seorang pendidik melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peserta didik yang mana yang terpandai dan terbodoh dikelasnya.
2. Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki oleh peserta didik atau belum.
3. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
4. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami didikan dan ajaran.
5. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas

[48] Ibid., h. 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk rapor ijazah, piagam dan sebagainya.[49]

Dari pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi berfungsi dilakukan tidak hanya untuk mengetahui siswa yang pandai dengan yang tidak, tetapi evaluasi dilakukan juga untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan yang dimiliki oleh siswa, mendorong persaingan yang sehat antar sesama siswa, serta sebagai bahan laporan kepada orang tua.

Sedangkan Jahja Qohar Al Haj, melihat fungsi evaluasi dari segi anak didik secara individual dan dari segi program pengajaran: dilihat dari segi anak didik secara individual, evaluasi berfungsi

1. Mengetahui tingkat pencapaian anak didik dalam suatu proses belajar mengajar
2. Menetapkan keefektifan pengajaran dan rencana kegiatan
3. Memberi basis laporan kemajuan anak didik
4. Menghilangkan halangan-halangan atau memperbaiki kekeliruan yang terdapat sewaktu praktek.[50]

Sedangkan dilihat dari segi program pengajaran, evaluasi berfungsi :

1. memberi dasar pertimbangan kenaikan dan promosi anak didik
2. memberi dasar penyusunan dan penempatan kelompok anak didik yang homogen

---

[49] Ibid., h. 224
[50] Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, op. Cit., h. 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Diagnosis dan remedial pekerjaan anak didik
4. Dasar pemberian angka dan rapor bagi kemajuan anak didik
5. Memotivasi belajar anak didik
6. Mengidentifikasi dan mengkaji kelainan anak didik
7. Menafsirkan kegiatan sekolah ke dalam masyarakat
8. Mengadministrasi sekolah dan mengembangkan kurikulum
9. Mempersiapkan penelitian pendidikan di sekolah.[51]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi memiliki berbagai fungsi diantaranya sebagaimana dijelaskan di atas yaitu memberi dasar pertimbangan kenaikan, memberi dasar penyusunan dan penempatan kelompok anak didik yang homogen, Diagnosis dan remedial pekerjaan anak didik serta memberi dasar pembimbingan dan penyuluhan. Evaluasi juga berfungsi sebagai pengembangan kurikulum dimasa yang akan datang. Memberi dasar pembimbingan dan penyuluhan, dasar pemberian angka dan rapor bagi kemajuan anak didik, memotivasi belajar anak didik, mengidentifikasi dan mengkaji kelainan anak didik, menafsirkan kegiatan sekolah ke dalam masyarakat, mengadministrasi sekolah, mengembangkan kurikulum, dan mempersiapkan penelitian pendidikan di sekolah.

d. Jenis Evaluasi

Ada berbagai macam jenis evaluasi yang dilakukan oleh guru. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

---

[51] Ibid., 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai mempelajari suatu unit pelajaran tertentu. Bermanfaat sebagai alat penilaian proses belajar mengajar suatu unit bahan pelajaran tertentu.[52]

Evaluasi formatif juga berarti penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok pada suatu bidang studi tertentu.[53]

Dari definisidi atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan hanya untuk materi tertentu atau program satuan pelajaran yang telah disampaikan kepada siswa. Selain itu evaluasi formatif dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok pada suatu bidang studi tertentu sehingga perlu diadakan langkah-langkah terhadap hasil evaluasi.

2. Evaluasi Sub Sumatif dan Sumatif

Evaluasi Sub Sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan setelah beberapa satuan pelajaran diselesaikan, dilakukan pada perempat atau tengah semester. Sedangkan evaluasi sumatif adalah

---

[52] Ibid., 252
[53] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, op. Cit, h. 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian yang dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu.[54]

Penilaian sumatif juga bearti penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran dalam satu caturwulan, semester, atau akhir tahun.[55]

Evaluasi sumatif mempunyai tujuan untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan program pembelajaran dalam catur wulan, semester, akhir tahun atau akhir suatu program pembelajaran pada suatu unit pendidikan tertentu. Adapun aspek-aspek yang perlu dinilai adalah kemajuan hasil belajar meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan murid tentang materi pembelajaran yang dberikan.[56]

Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi sumatif dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan kemajuan serta kelemahan yang dimiliki oleh siswa selama satu atau setengah semester. Salah satu tujuan penting dalam evaluasi ini adalah sebagai bahan laporan tertulis kepada orang tua mengenai perkembangan putra-putrinya selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga orang tua perlu melakukan berbagai tindakan sehubungan dengan perkembangan pendidikan anaknya.

---

[54] Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, op. Cit., h. 253
[55] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,op. Cit, h. 227
[56] Ibid., h. 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Evaluasi Kokurikuler

Evaluasi kokurikuler ialah kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal berikut:

1). Penilaian kokurikuler terutama dilakukan terhadap hasil kegiatan kokurikuler yang antara lain dapat berupa; kliping, lembaran jawaban soal, laporan praktikum, karangan, kesimpulan atau ringkasan dari buku.

2). Penilaian kokurikuler dilakukan setelah siswa selesai mengerjakan setiap tugas yang diberikan

3). Hasil penilaian kokurikuler dinyatakan dalam skala 0 - 10

4). Penilaian dapat dilakukan perorangan

5). Nilai kokurikuler diperhitungkan untuk nilai rapor.[57]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa evaluasi kokurikuler adalah evaluasi bagi siswa yang bersifat tugas dan pekerjaan yang berhubungan dengan pelajaran. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam evaluasi ini adalah untuk melihat kemampuan siswa tidak hanya dalam menjawab soal tetapi juga dalam praktek.

4. Penilaian Dianostik.

Penilaian dianostik yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik baik

[57] Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik* op. Cit., n. 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran.[58]

Penilaian dianostik berfungsi untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam suatu bidang study. Kesulitan peserta didik tersebut diusahakan pemecahannya.[59]

Adapun tujuan penilaian ini adalah untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada suatu bidang study atau keseluruhan program pembelajaran.[60]

Dari penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa evaluasi dianostik adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru sebagai cara untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru secara keseluruhan. Dengan evaluasi tersebut dapat diketahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa, apakah siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi atau tidak, sehingga guru akan melakukan langkah-langkah untuk mengatasinya, yaitu dengan melakukan evaluasi dianostik.

---

[58] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,op. Cit, h. 228-229
[59] Ibid., h. 228
[60] Ibid., h. 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Alat Evaluasi

Pada umumnya alat evaluasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tes dan nontes. Kedua jenis ini dapat digunakan untuk menilai sasaran-sasaran penilaian.[61] Adapun penjelasan alat evaluasi adalah sebagai berikut :

1. Tes

Alat evaluasi tes dapat berupa tes tulis dan tes lisan. Tes tulis *(Written Test)* adalah semua bentuk tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban dalam bentuk uraian. Tes bentuk uraian menuntut kemampuan siswa mengorganisasi dan merumuskan jawaban dengan kata-kata sendiri. Evaluasi tes tulis juga dapat berupa tes obyektif, yaitu semua bentuk tes yang mengharuskan siswa memilih di antara kemungkinan kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberi jawaban singkat, atau mengisi jawaban pada kolom titik-titik yang disediakan.[62]

Sedangkan tes lisan *(Oral Test)* merupakan alat penilaian yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung untuk mengetahui kemampuan-kemampuan berupa proses berpikir siswa dalam memecahkan suatu masalah, mempertanggungjawabkan pendapat, penggunaan bahasa dan pengusaan materi pelajaran.[63]

---

[61] Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, op. Cit., h. 257
[62] Ibid., h. 257
[63] Ibid., h. 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dua tes diatas, dikenal juga tes perbuatan *(Performan test)*. Tes perbuatan adalah tes yang diberikan dalam bentuk tugas-tugas. Pelaksanaannya dalam bentuk penampilan atau perbuatan (praktek pengalaman lapangan, praktek kerja lapangan, praktek olah raga, laboratorium, kesenian dan lain-lain.).[64]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bahwa hampir semua bentuk tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban dalam bentuk uraian adalah tes tulis. Namun evaluasi dengan tes tulis juga dapat berupa tes obyektif ataulebih dikenal dengan pilihan ganda, yaitu semua bentuk tes yang mengharuskan siswa memilih di antara kemungkinan kemungkinan jawaban yang telah disediakan oleh guru. Selain tes tulis, dikenal juga tes lisan *(Oral Test)* merupakan alat penilaian yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung untuk mengetahui kemampuan siswadalam pengusaan materi pelajaran.

2. Non tes

Untuk menilai aspek tingkah laku, jenis non tes lebih sesuai digunakan sebagai alat evaluasi. Seperti menilai aspek sikap, minat, perhatian, karakteristik,dan lainya yang mencakup segi afektif.

[64] Ibi '., h. 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Langkah-langkah Evaluasi

Ada beberapa langkah dalam membuat alat evaluasi agar hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Diantaranya yaitu:

1. Validitas

Syarat validitas berarti behwa metode dan alat harus benar-benar meneliti apa yang direncanakan untuk diteliti. Jika alat evaluasi dirancang untuk meneliti seberapa jauh siswa mencapai suatu tujuan instruksional, alat itu harus cocok dan sesuai untuk meneliti hal itu.[65]

Syarat validitas dalam ranah kognitif menuntut supaya siswa mengadakan analisis terhadap sesuatu maka alat evaluasi yang meneliti apakah siswa telah mencapai tujuan itu, harus menuntut siswa untuk memberikan prestasi yang menampakkan kemampuannya dalam hal ini. Jika alat evaluasi menuntut prestasi yang bersifat lain, alat itu tidak sah (valid), karena tidak dapat menghasilkan macam prestasi yang seharusnya diberikan.[66]

2. Reliabilitas

Reliabilitas menyangkut ciri pada metode dan alat evaluasi untuk menghasilkan gambaran tentang derajat prestasi belajar yang benar-benar dapat dipercaya (terandalkan). Kalau alat evaluasi yang digunakan merupakan tes obyektif yang terdiri atas sejumlah pernyataan (item) yang cukup banyak, maka hasil yang diperoleh

---

[65] Ibid , h. 272
[66] Ibid., h. 272

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa pada waktu mengerjakan tes itu untuk pertama kali, harus hampir sama dengan hasil yang diperolehnya di beberapa waktu kemudian.[67]

3. Berorientasi Pada Kompetensi

Evaluasi harus memiliki pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap keterampilan dan nilai yang terefleksi dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini maka ukuran-ukurankeberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.[68]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lterdapat langkah-langkah yang harus dipenuhi dalam melakukan evaluasi diantaranya yaitu reliabilitas serta berorientasi pada kompetensi. Reliabilitas adalah evaluasi yang dilakukan dengan memilih ciri tertentu pada pembuatan soal tes apakah pertanyaan uraian atau pilihan dengan mengulang pada saaat yang akan datang, sehingga guru dapat melihat dua hasil tes yang berbeda.

4. Berkelanjutan

Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu kewaktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan

---

[67] Ibid., h. 272
[68] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,op. Cit, h. 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.[69]

5. Menyeluruh

Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan meliputi seluruh materi ajar serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian. Dengan berbagai bukti tentang hasil belajar peserta didik yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.[70]

6. Bermakna

Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi.[71]

7. Adil dan Obyektif

Evalusi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan obyektifitas pendidik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran.[72]

---

[69] Ibid., h. 225
[70] Ibid., h. 225
[71] Ibid., h. 226
[72] Ibid., h. 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Terbuka

Evaluasi hendaknya dilakukan secaraterbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.[73]

9. Ikhlas

Ikhlas berupa kebersihan niat atau hati pendidik, bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan, dan bagi kepentingan peserta didik.[74]

10. Praktis

Praktis berarti mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator yaitu (1) hemat waktu, biaya tenaga, (2) mudah diadministrasikan, (3) mudah menskor dan mengelolanya, dan (4) mudah ditafsirkan.[75]

11. Dicatat dan akurat

Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan.[76]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan untuk mengetahui perkembangan siswa, maka perlu dilakukan evaluasi yang dilakukan secara terus menerus dari waktu kewaktu sesuai dengan

---

[73] Ibid., h. 226
[74] Ibid., h. 226
[75] Ibid., h. 226
[76] Ibid., h. 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang telah direncanakan dalam rencana program pembelajaran. Evaluasi berkelanjutan ini dilakukan untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

B. Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pada dasarnya proses belajar mengajar Aqidah Ahklak tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran materi lainnya, seperti Fiqh, al-Qur'an Hadist dan pelajaran yang sifatnya "umum" seperti Matematika, Bahasa Inggris dan Biologi. Oleh karena itu, maka problematika yang dihadapi juga tidak jauh berbeda.

Untuk menyelesaikan problematika tersebut diperlukan beberapa tehknik dan metode pembelajaran agar segala permasalahan pembelajaran aqidah ahklak dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* (melalui atau melewati) dan *hodos* (jalan atau cara). Menurut Istilah metode adalah suatu cara tertentu (khusus) yang tepat dan sesuai guna menyajikan suatu materi pendidikan, sehingga tercapai tujuan pendidikan tersebut, baik berupa tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. [77]

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia harus dengan cara atau metode untuk mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Allah berfirman dalam al-Qur'an

---

[77] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, op. cit. h. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ ...

Artinya; Dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya dan bersungguh-sungguh pada jalannya. (Q.S; Al-Maidah ayat 35).[78]

Dari ayat di atas dapat di katakan bahwa dalam proses pendidikan diperlukan metode yang tepat, guna mengantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Metode pendidikan dalam pendidikan Islam mempunyai peranan penting, sebab merupakan jalan bagi pendidik dan anak didik menuju terbentuknya kepribadian muslim.

Metode pendidikan Islam adalah adalah jalan atau cara yang ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim. [79]

Dalam metode pendidikan Islam pendidik perlu memahami hakekat pendidikan dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap dan setia mengabdi kepada Allah SWT. Selain itu pendidik juga perlu memahami metode instruksional yang berada dalam Al-Qur'an serta keteladanan Al-Qur'an.

Disamping itu hal tersebut, pendidik juga dianjurkan untuk mendorong anak didiknya menggunakan akal pikirannya dalam menelaah gejala kehidupan, serta mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

[78] *Al-Quran Terjemah*, op. cit., h. 90.
[79] As'aril Muhajir, *Meniti Jalan Per. 'idikan Islam*, op. Cit., h. 396

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikelompokkan kepada *fiel research* dan *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dan di perpustakaan. Langkah awal dari penelitian ini adalah mengumpulkan buku kepustakaan dan mengambil priorotas pada materi yang khusus serta berkaitan dengan penelitian ini. Dari teori-teori yang diangkat dan diketengahkan diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menangkap apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, sehingga relevansi dan singkronisasi sebagai yang diinginkan terjadi.

Langkah berikutnya adalah memasuki lapangan untuk mengumpulkan data yang diinginkan sesuai dengan tatacara dan prosedur penelitian, sehingga reabilitas data terjaga. Peneliti melibatkan diri dalam pembahasan hasil penelitian, sehingga menghasilkan teori-teori sebagai berikut;

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian lapangan ini dilakukan secara intensif, mendetail dan mendalam terhadap suatu lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yaitu MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo, berkenaan dengan problematika pembelajaran aqidah ahklak dalam peningkatan tingkah laku siswa. Karena belum adanya gambaran bagaimana realitas dari problematika pembelajaran aqidah ahklak, maka diperlukan data yang sebanyak-banyaknya dari obyek penelitian sehingga diperoleh kesimpulan yang tepat. Bertolak dari hal tersebut, maka penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data kualitatif yang telah ada dengan cara menjelaskan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. [1]

Kirk Miller mendefinisikan penelitian kualitatif dengan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. [2]

B. Kehadiran Peneliti

Pokok masalah dalam kehadiran peneliti ini adalah apakah dengan kehadiran peneliti mengubah perilaku orang-orang yang diteliti. Untuk mengadaptasikan hal-hal tersebut maka peneliti mengusahakan terciptanya situasi dan kondisi sebagai berikut:

1. Berinteraksi dengan subyek penelitian secara alamiah, tidak menonjol, dan dengan cara yang tidak memaksa.
2. peneliti berusaha hadir ke lapangan untuk melakukan wawancara secara informal, tanpa disadari oleh subyek bahwa dia sedang diwawancarai dan dilakukan antara dua orang dengan derajat yang sama.

---

[1] Ibid., h. 3
[2] Ibid., h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian perilaku subyek penelitian tidak berubah dari perilaku aslinya, dengan kata lain berjalan secara alami, sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi yang mempunyai validitas baik.

C. Lokasi penelitian

Penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran aqidah ahklak dilakukan di MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Lokasi penelitian tersebut dipilih atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Peneliti adalah mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertempat tinggal di Situbondo, dengan obyek yang diteliti jaraknya sangat dekat. Disamping itu peneliti adalah tenaga pengajar di MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.
2. Prestasi para siswa MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo untuk setiap tahunnya masih belum terlihat kenaikan yang signifikan dari *in-put* dan *out-put,* khususnya dalam hal pengasaan materi aqidah akhlak. Hal ini karena aqidah ahklak sangat berhubungan erat dengan keseharian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

D. Sumber data

Sumber data adalah obyek diperolehnya data. Dalam hal ini yang menjadi sumber data bagi peneliti adalah:

1. Informan:

   Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh pihak peneliti.[3] Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kepala Madrasah, guna memperoleh data mengenai gambaran umum obyek penelitian.
b. Guru, guna memperoleh data tentang pelaksanaan proses belajar mengajar di madrasah khususnya aqidah ahklak.
c. Siswa, sebagai obyek penelitian, untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan proses belajar mengajar dan tingkah laku siswa baik di sekolah maupun di rumah.
d. Tokoh masyarakat, untuk mengetahui pendapat masyarakat sekitar mengenai kondisi lembaga atau sekolah

2. Kepustakaan sebagai sumber referensi
3. Dokumenter, sebagai data pendukung

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam usaha mengumpulkan data yang diperlukan bisa melalui beberapa macam tehnik, diantara tehnik yang digunakan adalah;

1. Observasi (pengamatan)

Metode yang pertama kali digunakan dalam suatu penelitian kemungkinan besar adalah observasi, walaupun dapat juga menggunakan metode yang lain. Misalnya ngket atau interviu, tetapi untuk penelitian lapangan observasi digunakan pertama kali sebelum metode yang lain.

---

[3] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), cet. Ke-13, h. 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi (pengamatan) yaitu, kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. [4] Observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. [5]

Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan sesuatu pemusatan kepada obyek dengan menggunakan seluruh indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung, dalam artian observasi dapat dilakukan dengan tes, gambar, kuisioner serta rekaman suara.

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa di MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran, dan problematika yang dihadapi.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu. [6] Pendapat lain mengatakan, wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari

---

[4] Ibid., h.156 .

[5] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), cet. Ke-4, h.158.

[6] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, op. cit., h. 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwawancara. [7] Sedangkan menurut S. Margono *interview* atau wawancara adalah alat untuk pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.[8]

Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru, siswa, orang tua dan staf sekolah untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran, problematika pembelajaran aqidah ahklak dan prilaku siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[9]

Dokumentasi adalah catatan surat atau bukti fisik. Dokumen yang sudah lama bisa dijadikan sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan. Maksud metode dokumentasi adalah untuk mengumpulkan data-data yang berupa catatan-catatan, bukti dalam bentuk foto, gambar, jumlah tenaga edukatif dan karyawan. Data dokumen melikisi sifat yang tetap, sehingga apabila terdapat ketidak sesuaian mudah untuk diperbaiki kembali. Sifat inilah yang membedakan data-data dari hasil-hasil metode

---

[7] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, op.cit. h.155.
[8] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, op.cit. h.155.
[9] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, op.ci h.158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain seperti kata-kata, tidakan dan gejala lain yang semuanya bersifat labil.

Dokumentasi yang dilakukan ini untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, proses pembelajaran, hasil evaluasi sereta prilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah.

F. Analisa data

Setelah selesai mengumpulkan data, maka data tersebut diklasifikasikan, kemudian dianalisa menggunakan metode analisa *Reflektif* yaitu kombinasi antara berpikir deduktif dan induktif, atau dengan mendialogkan data teoritik dan data empirik secara bolak-balik dan kritis.

Analisis Induktif adalah cara berpikir untuk memberi alasan yang dimulai dengan pernyataan-pernyataan yang spesifik untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum. [10]

Sedangkan analisis deduktif adalah cara memberi alasan dengan berpikir dan bertolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau spesifik. [11]

Jadi, pada dasarnya analisis reflektif yaitu analisis perpaduan cara berfikir reflektif, yaitu kombinasi yang kuat antara berfikir deduktif dan induktif, atau mendialo gkaan antara data teoritik dengan data empirik secara bolak balik dan kritis.

---

[10] M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia, 1999), cet. Ke-15, h. 203.
[11] Ibid., h. 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk memperoleh derajad kepercayaan dan keabsahan data, peneliti melakukan tahapan-tahapan. Menurut Moleong, ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan *(credibility)*, keteralihan *(transferability)*, ketergantungan *(dependability)*, dan kepastian *(confirmability)*. [12]

1. kredibilitas *(credibility)*

kredibilitas data digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan. Apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang sebenarnya.

Untuk memperoleh kredibilitas data, peneliti mengacu pada tujuh tehnik untuk pencapaian kredibilitasdata yaitu; perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, Pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian khusus negatif, pengecekan anggota.

Dari ketujuh teknik pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Sehubungan dengan eksistensi peneliti adalah termasuk bagian dari wilayah obyek penelitian (sebagai bagian dari staf tenaga pengajar di MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo), maka untuk mengantisipasi distorsi yang ada sedapat

[12] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, op. cit., h. 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin dihindari. Dengan catatan peneliti bertindak sebagai peneliti yang netral.

b. Ketekunan pengamatan

Yang dilakukan pada tahap ini adalah berusaha menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang dicari. Jadi setelah data dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah mencari ciri-ciri yang menjadi fokus permasalahan sebagai temuan.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[13] Adapun trianggulasi yang digunakan adalah:

1). Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton 1987:331).[14] Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatakan persepsi atas data yang diperoleh.

2). Trianggulasi dengan metode, menurut Patton, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan

[13] Ibid., h. 178
[14] Ibid., h. 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.[15]

3). Trianggulasi dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.[16]

d. Pengecekan Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.[17]

e. Kecukupan referensial

Kecukupan referensial ini mula-mula diusulkan oleh Eisner (1975, dalam Lincoln dan Guba, 1981:313) sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Film pada Video-tape, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Jadi bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu-waktu diadakan analisis dan penafsiran data.[18]

---

[15] Ibid., h. 178
[16] Ibid., h. 178
[17] Ibid., h. 179
[18] Ibid., h. 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Kajian kasus negatif

Kajian kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecendrungan informasi yang telah dikumpulan dan digunakan sebagai bahan pembanding.[19]

g. Pengecekan anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analistis, penafsiran, dan kesimpulan.[20]

Dalam hal ini peneliti berusaha melibatkan informan untuk mengecek keabsahan data untuk mengkonfermasikan antara interpretasi peneliti dengan subyek penelitian.

2. Dependabilitas *(Dependability)*

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan *(dependable)* dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah Dosen pembimbing dalam penelitian ini.

---

[19] Ibid., h. 180
[20] Ibid . h. 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Konfirmabilitas *(Confirmability)***

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan depedabilitas. Perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian, terutama yang dikaitkan dengan deskripsi temuan hasil penelitian, sedangkan proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif.

H. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap awal, peneliti melakukan tahap *preliminary study* yakni studi pendahuluan, yaitu mengadakan kunjungan awal ke lapangan dalam rangka mencari masalah dan fokus penelitian.

Setelah melakukan *preliminary study*, berarti peneliti telah mempunyai gambaran global untuk membuat sebuah desain penelitian, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, sebagaimana tahap-tahap berikut:

1. **Tahap pra lapangan**

Dalam tahap ini terdapat enam poin yang dilakukan:

a. Menyusun rancangan penelitian. Pada point ini peneliti merancang dan menyusun proposal dan mengumpulkan berbagai reverensi yang sesuai dengan rencana penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian. Pada point ini peneliti menentukan lapangan penelitian yang sesuai dengan jurusan studi, yakni bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, dalam hal ini Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan penelitiannya di MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

c. Mengurus perijinan. Dalam hal ini karena peneliti adalah termasuk bagian dari staf pengajar di MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo, maka point ini tidak peneliti lakukan. Peneliti hanya melakukan ijin secara non formal atau tidak tertulis.

d. Memilih dan memanfaatkan informan. Dalam hal ini peneliti memilih calon-calon informan yang layak dijadikan sumber memperoleh data. Pada tahap ini pula peneliti menentukan *key informan* sebagai informan utama.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Pada bagian ini peneliti menyiapkan berbagai sarana yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai perlengkapan penelitian, misalnya alat tulis, buku agenda, *tape recorder*, dan kamera (photografi), dll.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah memahami latar penelitian, dan persiapan diri memasuki lapangan, serta berperan sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisa data dan penafsiran data

Kegiatan dalam tahap ini meliputi menyusun konsep dasar analisa data dan melakukan analisis data. Proses analisis data dimulai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang ada di lapangan. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi, kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan. Dari satua-satuan itu kemudian dilakukan kategorisasi.

Dalam tahap penafsiran data, setelah dikemukakan suatu kategori dan hubungannya (dengan antar ketegori), maka diberi label dengan pernyataan sederhana berupa proposisi yang menunjukkan hubungan. Proses ini diteruskan hingga diperoleh hubungan yang cukup padat yaitu sampai peneliti menemukan petunjuk kerangka berfikir umum, dan akhirnya ditemukan "hubungan kunci" yang dimanfaatkan untuk menghaluskan hubungan suatu kategori dengan kategori lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Gedung MI Al-Azhar Mojosari Asembagus

Secara geografis, MI. Al-Azhar terletak di jalan Balai Desa Mojosari Kecamatan Asembagus atau 1,5 Km dari jalan raya yang menghubungkan kota Situbondo dengan Banyuangi. MI Al-Azhar adalah lembaga pendidikan yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar, dimana didalamnya terdapat juga lembaga pra Madrasah yaitu Raudhatul Athfal (RA) Al-Azhar, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Azhar, Madrasah Aliyah (MA) Al-Azhar dan Madrasah Diniyah (MD) Al-Azhar.

2. Identitas Madrasah / Profil Madrasah

Nama Madrasah	: Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Azhar
Nomor Statistik	: 112351214050
Propinsi	: Jawa Timur
Otonomi Daerah	: Pusat
Desa / Kelurahan	: Mojosari
Kecamatan	: Asembagus
Kabupaten	: Situbondo
Jalan dan Nomor	: Letnan Didin No. 01
Kode Pos	: 68373

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telephon / Fax : (0338) 452182

Daerah : ☐ Perkotaan ☑ Pedesaan

Status Madrasah : ☐ Negeri ☑ Swasta

Kelompok Madrasah : ☑ Inti ☐ Model

☐ Filial ☐ Terbuka

Akreditasi : Terakreditasi B

Penerbitan SK : Depag

Tahun Berdiri : 1957

Tahun Perubahan : -

Kegiatan belajar mengajar : ☑ Pagi ☐ Siang

☐ Pagi dan Siang

☑ Milik sendiri

☐ Bukan milik sendiri

Lokasi Madrasah : Pedesaan

Jarak ke Pusat Kecamatan : 3 Km.

Jarak ke Pusat Otoda : 27 Km.

Jarak Pada lintasan : ☑ Desa ☐ Kecamatan

☐ Kab / Kota ☐ Propinsi

Perjalanan Perubahan Madrasah: -

Jumlah Keanggotaan Krayon : Madrasah

Organisasi Penyelenggara : ☐ Pemerintah ☑ Yayasan

☐ Organisasi ☐ Masyarakat

Sumber data: Dokumentasi MI. Al-Azhar 2008 - 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Desa Mojosari Selatan Kecamatan Asembagus kabupaten Situbondo didirikan pada tanggal 1 Januari 1957 oleh tokoh masyarakat yang bernama P. Nirjo Jumadin yang berdomisisli di Desa Mojosari Selatan, sedangkan murid asalnya 27 (kelas 1) dan pelajaran yang diberikan sama dengan Madrasah-Madrasah madrasah yang sudah ada.

a. Waktu Belajar

Waktu belajar seperti biasa yang dilakukan Madrasah-Madrasah negeri lainnya yaitu pagi hari jam 07.00 sampai dengan 12.00 WIB. Sebanyak 7 jam pelajaran setiap jamnya 40 menit.

1) Latar Belakang Berdirinya Madrasah
2) Karena madrasah yang ada sangat jauh
3) Karena tidak ada biaya

Banyak masyarakat menginginkan anaknya di didik ilmu agama dan ilmu umum (seperti yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW.

Dengan adanya tiga hal tersebut, maka pada tanggal 1 Januari 1957 didirikan suatu lembaga pendidikan madrasah yang diberi nama al-Azhar yang tujuannya ingin membentuk kader-kader muslim yang cerdas, bertaqwa dan beriman. Selain itu untuk membentuk terlaksananya program pemerintah tentang kewajiban belajar bagi anak usia Madrasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tenaga guru

Guru yang pertama mengajar adalah saudara Hafid yang ditunjuk oleh pengurus karena saudara Hafid dianggap mampu untuk mendidiknya.

c. Nama dan Status

Sebagaimana telah kami sebutkan diatas bahwa madrasah Ibtidaiyah Mojosari Selatan diberi nama al-Azhar yang bernaung di bawah lembaga pendidikan ma'arif. Kemudian para pengurus dan guru bersama mengusulkan madrasah Ibtidaiyah al-Azhar kepada pemerintah Departemen Agama agar menjadi Madrasah yang terdaftar, dan tidak lama kemudian turunlah piagam pengakuan atas kewajiban belajar dari Jawatan Pendidikan Agama Kementrian Agama Republik Indonesia tanggal 1 April 1960, yang di tanda tangani oleh Moh. Ansor Surya Hadi Broto kepala Jawatan Pendidikan Agama Islam

4. Visi dan Misi

a. Visi

Membentuk insan yang beriman, berintelektual dan berahklaqul karimah.

b. Misi

1) Terbentuknya anak didik yang berprestasi berman dan Taqwa.
2) Terbentuknya anak didik yang berahklakul karimah.
3) Terbentuknya ilmu pengetahuan dan tehknologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Peningkatan kualitas keimanan, Ketaqwaan dan Akhlaqul Karimah
5) Peningkatan lulusan berkualitas kompetitif, memiliki *skill* dan mampu mengaktualisasikannya
6) Peningkatan kerjasama warga Madrasah dengan masyarakat (internal dan Eksternal)

5. Tujuan Madrasah

Menciptakan pola pendidikan yang sesuai dengan tuntutan anak didik dengan melaksanakan kurikulum yang sasuai, dan meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan demi menghasilkan lulusan berprestasi dan berkualitas, Islami, memiliki keterampilan *(skill)* dan berdaya saing.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

NO	JENIS RUANGAN / INVENTARIS	JUMLAH
1	Ruang kepala Madrasah	1
2	Ruang guru	1
3	Ruang kelas	6
4	Ruang TU	1
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Lapangan Bulu Tangkis	1
7	Kamar Mandi / WC	4

Sumber Data: Dokumentasi MI Al-Azhar tahun 2008 – 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Keadaan Siswa MI Al-Azhar

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		L	P	
1	I	12	15	27
2	II	2	6	8
3	II	2	7	9
4	IV	8	9	17
5	V	11	7	18
6	VI	9	9	18
	JUMLAH	**44**	**53**	**97**

Sumber Data: Dokumentasi MI Al-Azhar tahun 2008 – 2009

8. Daftar Nama Guru

NO	NAMA	TEMPAT/TGL/LHR	JABATAN	BIDANG STUDI
1	Zamhariroh S.Pd.I	Situbondo, 31/01/1983	KS	-
2	Ani Farida, A. Ma.	Situbondo, 21/01/1983	Wk.Kurikulum	MTK/Krtakes
3	Lihamsah S.Pd.	Situbondo, 04/09/1978	Humas	IPS, PPKN
4	A. Ghufron S.Pd.I.	Banyuangi, 05/04/1984	Wk. Kesiswaan	IPA, Penjas
5	Sulisyani, S.Pd.	Banyuangi, 08/09/1984	BP	B. Indo, B. Ing.
6	Rahmawati	Situbondo, 27/05/1984	Guru	Bhs. Daerah
7	M. Toha	Sumenep, 18/09/1989	Guru	Al-Qur'an Hadist, Bhs Arab, SKI
8	Subaida N. S.Pd.	Situbondo, 12/05/1982	Wali Kls I	Guru Kls. I
9	Herlina	Situbondo, 08/10/1988	Wali Kls II	Guru Kls. II
10	Nanik Sugiarti	Sumatra, 24/03/1988	Wali Kls III	Guru Kls. III
11	Kholil Gazali	Situbondo, 06/12/1985	Wali Kls IV	Fiqh, Aqidah Ahklak
12	M. Toyyib	Situbondo, 26/07/1988	TU	Guru piket
13	M. Anwar	Sumenep, 15/03/1989	Guru Piket	Guru piket
14	Nurul Latifah	Situbondo, 24/04/1991	Guru	Guru piket
15	Dumyatin Nisa'	Situbondo, 06/12/1987	Bendahara	Guru piket

Sumber data: Dokumentasi MI Al-Azhar tahun 2008/2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Struktur Organisasi MI Al-Azhar

STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH IBTIDAIYAH AL-AZHAR
MOJOSARI – ASEMBAGUS – SITUBONDO
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

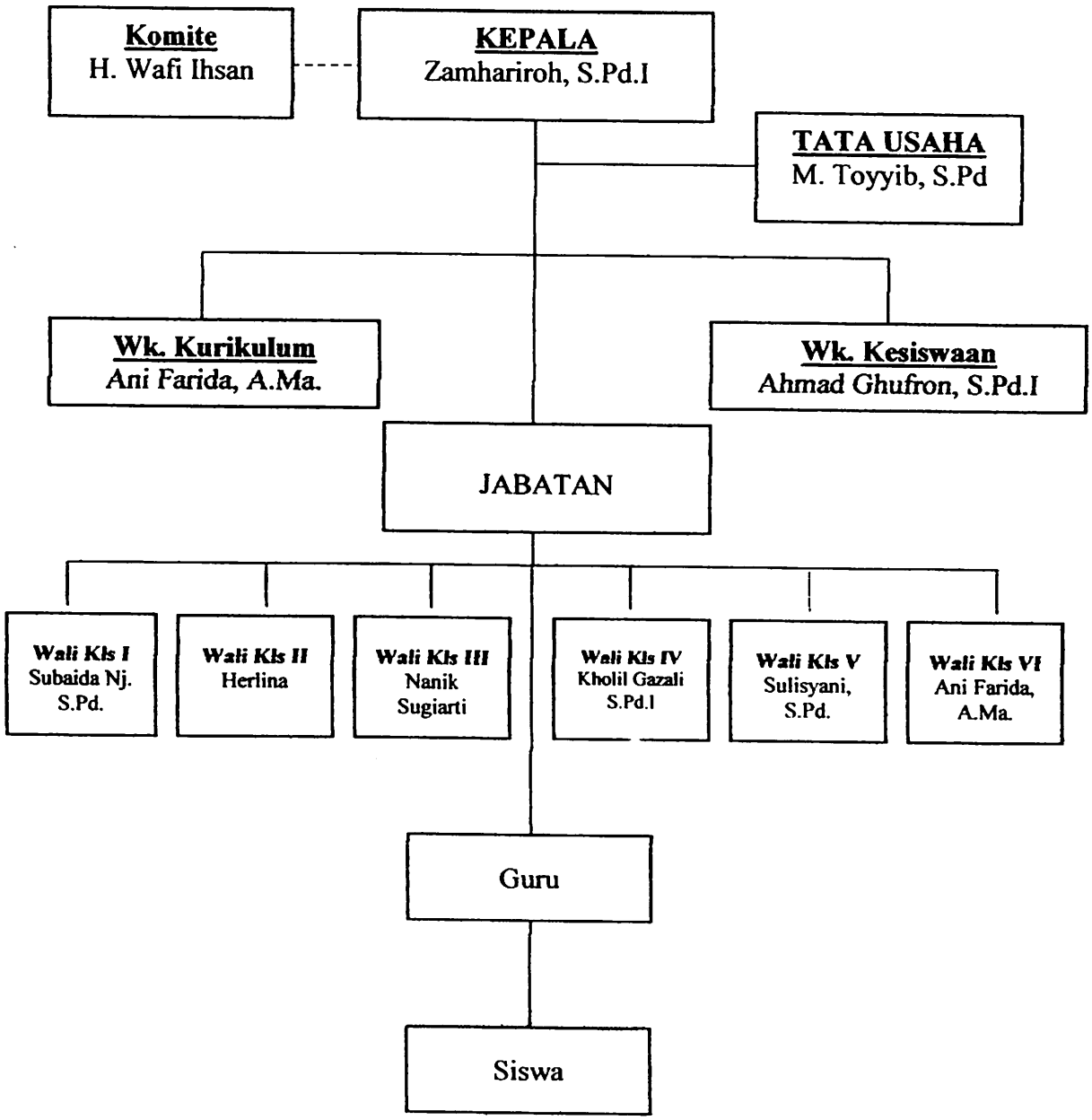

Sumber data: Dokumentasi MI Al-Azhar tahun 2008/2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Ahklaq

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu kepala madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Mojosari Selatan Asembagus Situbondo. Diperoleh data sebagai berikut:

"Sebagai kepala madrasah saya memberikan bimbingan dan arahan kepada seluruh guru termasuk guru aqidah ahklak. Hal itu saya lakukan sebagai upaya untuk meningkatkan ahklak siswa baik di Madrasah maupun di luar Madrasah seperti di rumah dan di masyarakat. Salah satu bimbingan yang saya lakukan terhadap guru aqidah ahklak adalah dengan melakukan supervisi. Supervisi dilakukan pada saat guru sedang menyampaikan materi di dalam kelas. Dengan dilakukannya supervisi maka saya dapat melihat langsung pelaksanaan pembelajaran yang disampaikan oleh guru aqidah ahklak." [1]

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepala Madrasah perlu mengadakan kegiatan supervisi terhadap masing-masing kelas dalam setiap pelaksanaan pelajaran. Dengan adanya supervisi, maka guru benar-benar serius menyampaikan materi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala Madrasah tidak hanya dilaksanakan kepada mata pelajaran tertentu tetapi semua mata pelajaran. Supervisi tersebut juga dilakukan tanpa sepengetahuan guru yang bersangkutan, sehingga apabila ditemukan guru yang sedang menyampaikan materi kurang persiapan,

---

[1] Wawancara dengan Kepala Madrasah ibu Zamhariroh, S.Pd.I., pada tanggal 04 Juni 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak serius dalam memberikan materi atau salah dalam memberikan kepada siswa akan diberi peringatan dan saran oleh kepala madrasah.

Pada wawancara selanjutnya, peneliti menanyakan mengenai faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran khususnya pelajaran aqidah ahklak, sebagaimana hasil wawancara berikut:

"Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan proses pembelajaran aqidah ahklak, diantaranya yaitu kurangnya sarana pendukung seperti tidak tyersedianya buku-buku yang cukup di perpustakaan. Adapun faktor yang mendukung dalam meningkatkan proses pembelajaran aqidah ahklak adalah mudahnya guru mengawasi kegiatan siswa. Hal ini karena sebagian besar siswa merupakan santri yang tinggal di asrama, sehingga guru dapat memantau kegiatan sehari-hasi siswa termasuk dalam proses belajar di luar jam Madrasah, *seperti dalam beribadan dan pergaulan dengan lingkungan.*" [2]

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam setiap kegiatan pembelajaran terdapat faktor yang menjadi pendukung dan penghambat proses pembelajaran. Namun faktor-faktor tersebut khususnya faktor penghambat tersebut diupayakan menjadi pemacu semangat untuk meningkatkan di sisi yang lain. Seperli minimnya sarana yang ada dapat ditutupi dengan peningkatan pengawasan siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Khalil Gazali, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Aqidah Ahklak MI Al-Azhar, Mojosari Selatan Asembagus Situbondo, dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam

---

[2] Wawancara dengan Kepala Madrasah ibu Zamhariroh, S.Pd.I.,pada tanggal 04 Juni 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode pembelajaran aqidah ahklak, diantaranya adalah sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut:

"Dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran aqidah ahklak di dalam kelas saya menggunakan beberapa metode sesuai dengan kondisi dan jenjang kelas. Metode yang digunakan di kelas enam tentunya berbeda dengan metode yang digunakan di kelas lima dan empat. Hal ini karena *siswa memiliki kemampuan yang berbeda di masing-masing kelas.*"

"Untuk kelas empat saya banyak menggunakan metode bercerita dalam menjelaskan materi kepada siswa. Dengan bercerita diharapkan siswa dapat lebih memahami materi yang saya sampaikan." [3]

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode yang baik belum tentu tepat bagi siswa. Untuk itu diperlukan beberapa metode yang disesuaikan dengan kemampuan siswa menerima metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Untuk itu maka guru harus benar-benar mengerti dan memahami metode seperti apa yang tepat untuk disampaikan kepada siswa pada masing-masing kelas.

Berdasarkan observasi di kelas peneliti melihat bahwa guru aqidah ahklak memberikan metode yang berbeda kepada masing-masing kelas. Bahkan guru aqidah ahklak juga memberikan metode yang berbeda kepada siswa dalam menyampaikan materi yaitu disesuaikan dengan materi apa yang sedang disampaikan. Salah satunya adalah apabia materi tersebut menuntut anak memahami keteladanan maka guru memberikan contoh dalam beberapa cerita.

---

[3] Wawancara dengan guru Akidah Ahklak bapak Khalil Gazali, S.Pd.I., pada tanggal 06 Juni 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti juga memperoleh informasi mengenai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru aqidah ahklak dalam menyampaikan materi kepada siswa. Salah satunya adalah dengan metode tugas *problem solving*, sebagaimana berikut:

"Salah satu metode yang saya gunakan adalah metode problem solving. Metode ini saya gunakan hanya untuk kelas enam. Hal ini karena kelas enam saya anggap sudah mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan metode ini. Walaupun metode ini tidak sering digunakan, namun dengan menggunakan metode dapat meningkatkan kreatifitas dan analisa siswa tentang materi yang disampaikan sehingga dapat meningkatkan *ahklak siswa*." [4]

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dituntut untuk memiliki berbagai metode dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Salah satu metode yang juga perlu digunakan yaitu *problrm solving*. Metode ini memang membutuhkan keaktifan siswa dalam melaksanakan tugas karena metode ini memerlukan sarana lain seperti buku-buku di perpustakaan.

Berdasarkan observasi di dalam kelas peneliti melihat bahwa guru aqidah ahklak jarang menggunakan metode ini dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini karena siswa tidak terbiasa menggunakan metode tersebut. Disamping itu, kurangnya sarana pembelajaran seperti buku-buku pendukung menyebabkan siswa tidak begitu memahami metode ini. Namun metode ini digunakan oleh guru hanya pada saat-saat tertentu,

---

[4] Wawancara dengan guru Akidah Ahklak bapak Khalil Gazali, S.Pd.I, pada tanggal 06 Juni 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu dengan memberikan tugas dan diselesaikan secara berkelompok di rumah atau di luar Madrasah.

Metode lain yang dilakukan oleh guru aqidah ahklak dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan metode tanya jawab, sebagaimana hasil wawancara berikut:

"Sebenarnya metode tanya jawab digunakan oleh semua guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Hal ini karena matode tanya jawab sangat sederhana, hanya diperlukan peran aktif guru dan siswa. Adapun dalam pelajaran aqidah ahklak sering ditemui materi yang memerlukan metode tanya jawab untuk memperdalam materi tersebut. Untuk itu maka saya memberikan pertanyaan kepada siswa dalam bentuk lisan. Untuk melaksanakan metode tanya jawab tersebut biasanya saya menyediakan waktu beberapa menit di akhir pembelajaran. Caranya adalah dengan memberikan pertanyaan pembuka kepada siswa. Proses tersebut kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan lain termasuk dari siswa." [5]

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab merupakan metode yang sering digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini karena metode tanya jawab tidak banyak membutuhkan sarana pembelajaran. Dengan metode ini guru diharapkan memiliki persiapan dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga apabila terdapat siswa yang bertanya mengenai mate.i yang disampaikan, maka guru dengan mudah memberi penjelasan kepada siswa tersebut.

Berdasarkan observasi di kelas empat peneliti melihat bahwa guru aqidah ahklak sangat baik dalam memberikan pertanyaan kepada siswa.

---

[5] Wawancara dengan guru Akidah Ahklak bapak Khalil Gazali, S.Pd.I, pada tanggal 06 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya itu guru juga menjawab pertanyaan siswa dengan baik. Hal ini menandakan bahwa guru tersebut memiliki persiapan yang cukup baik dalam menyampaikan materi kepada siswa. Kesiapan guru dalam menjawab pertanyaan siswa, disamping karena sumber daya guru yang cukup baik juga karena guru memiliki instrumen pembelajaran yang cukup, seperti rencana program pembelajaran (RPP).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Khalil Gazali, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Aqidah Ahklaq MI Al-Azhar. Metode lain yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah dengan metode ceramah, sebagaimana hasil wawancara berikut:

"Metode ceramah juga sering saya gunakan dalam menyampaikan materi terhadap siswa. Metode ceramah menuntut penjelasan dalam bentuk pemaparan yang lebih luas sehingga saya sebagai guru harus benar-benar menguasai materi yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa." [6]

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan metode ceramah menuntut guru memiliki pengetahuan yang luas, tidak hanya mengenai materi yang disampaikan tetapi juga pengetahuan yang lain. Dengan memberikan gambaran secara luas dan menyeluruh diharapkan siswa dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan dengan baik.

Berdasarkan observasi di beberapa kelas utamanya di kelas enam, peneliti melihat bahwa guru aqidah ahklak seringkali menggunakan metode ceramah ketika menyampaikan materi kepada siswa. Metode ini

---

[6] Wawancara dengan guru Akidah Ahklak bapak Khalil Gazali, S.Pd.I, pada tanggal 06 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan agar siswa memperoleh penjelasan secara luas mengenai materi yang disampaikan kepada siswa. Namun tidak semua materi yang ada disampaikan dengan metode ceramah, hanya materi tertentu saja seperti sifat-sifat yang baik dan sifat buruk serta bagaimana adab dalam belajar dan beribadah.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Khalil Gazali, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Aqidah Ahklaq MI Al-Azhar, terdapat beberapa strategi agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan ahklak siswa. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan keteladanan, sebagaimana hasil wawancara berikut:

"Keteladanan merupakan strategi yang sangat baik untuk meningkatkan ahklak siswa. Strategi ini saya gunakan untuk mewujudkan tujuan pengajaran yang telah saya sampaikan di dalam kelas dengan memberi contoh di depan siswa dalam melakukan aktifitas sehari-hari. keteladanan yang baik di depan siswa diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan kepribadian secara benar karena hakekat pengajaran adalah membentuk kepribadian yang utuh, seperti memberi keteladanan mengenai akhlak bericara kepada orang guru, kepada orang tua dan ahklak kepada teman."[7]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, keteladanan merupakan pola atau strategi mendidik siswa secara langsung. Dengan keteladanan siswa akan menerima contoh secara langsung tersebut tanpa keterpaksaan. Apabila guru berbuat baik di depan siswa serta bersikap baik terhadap siswa, maka dengan sendirinya siswa akan merasa dan bersikap sopan dan

[7] Wawancara dengan guru Akidah Ahklak bapak Khalil Gazali, S.Pd.I, pada tanggal 08 Juni 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik terhadap guru. Bahkan keteladanan inilah wujud yang sebenarnya dari pendidikan ahklak.

Dari hasil observasi di lapangan, peneliti memperoleh data bahwa siswa bersikap baik, sopan dan lemah lembut dalam kehidupan sehari-hari karena siswa sudah terbiasa melakukan hal tersebut di lingkungan pesantren, utamanya dalam bergaul dengan guru dan pengasuh pesantren. Kebiasaan tersebut di dukung dengan pola pembelajaran di pesantren yang mengedepankan sikap *tawadlu'* dan ahklak yang baik. Dengan demikian, dalam lingkungan Madrasah guru tinggal mnenyempurnakan keteladanan tersebut dan disesuaikan dengan kondisi di Madrasah.

"Strategi lain yang saya gunakan untuk memberikan rangsangan agar siswa digunakan adalah lain yang digunakan adalah pemberian hadiah. Metode ini mengedepankan kegembiraan dan *positif thingking*, yaitu memberikan hadiah pada anak didik, baik yang berprestasi akademik maupun yang berprilaku baik. Apabila ada siswa yang berprestasi dalam pelajaran aqidah ahklak seperti siswa mampu melaksanakan shalat dengan *baik, memiliki sifat jujur, saja'ah,* dan amanah, maka guru aqidah ahklak MI Al-Azhar memberikan. Hadiah tersebut sebagai penghargaan atas prestasi yang diraih siswa dalam memahami materi maupun dalam mewujudkan pesan-pesan yang ada dalam pelajaran dalam kehidupan sehari-hari."[8]

Dari hasil wawancara tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberian hadiah terhadap siswa yang memiliki prestasi yang baik serta keberhasilan dalam mata pelajaran khususnya dalam pelajaran aqidah ahklak merupakan cara yang baik. Namun penggunaan cara ini perlu

---

[8] Wawancara dengan guru Akidah Ahklak bapak Khalil Gazali, S.Pd.I, pada tanggal 08 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertimbagkan efek negatifnya, yaitu siswa akan melakukan perbuatan yang baik hanya apabila ada imbalan atau hadiah dari guru.

Berdasarkan observasi di kelas empat, lima dan enam, peneliti melihat bahwa guru aqidah ahklak jarang menggunakan strategi tersebut dalam proses pembelajaran. Hal ini karena cara tersebut dianggap "kurang mendidik", pada akhirnya siswa akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik hanya apabila guru menyediakan hadiah. Jadi untuk menghindari hal tersebut terjadi guru biasanya memberikan hadiah pada saat-saat tertentu saja.

Lebih lanjut dikatakan oleh guru aqidah ahklak mengenai strategi dalam pembelajaran aqidah ahklak adalah:

> "Strategi lain yang saya digunakan dalam proses pembelajaran aqidah ahklak adalah dengan cara demonstrasi. strategi demonstrasi digunakan saat menjelaskan masalah perbuatan yang baik atau kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia. Dalam pelajaran tersebut *guru saya mendemonstrasikan bagaimana cara melaksanakan shalat, syarat* dan rukun shalat yang wajib dipenuhi, cara melaksanakan puasa, melaksanakan zakat dan melakukan penghormatan kepada orang-orang yang lebih tua dalam kehidupan sehari-hari." [9]

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi demonstrasi sangat baik digunakan oleh guru untuk memberitahukan kepada siswa mengenai kewajiban-kewajiban ibadah yang harus dilakukan oleh manusia. Tidak hanya itu dengan mendemonstrasikan perbuatan-perbuatan yang baik, siswa dapat menyaksikan secara langsung perbuatan

---

[9] Wawancara dengan guru Akidah Ahklak bapak Khalil Gazali, S.Pd.I, pada tanggal 06 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik tersebut dan dapat langsung mempraktekkannya di hadapan guru, sehingga guru bisa memberi penjelasan dan memperbaiki apabila siswa melakukan kesalahan dalam melaksanakan isi materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu demonstrasi yang dilaksanakan di MI Al-Azhar adalah mengenai praktek shalat dan wudlu.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MI Al-Azhar, diperoleh data bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya sebagaimana hasil wawancara berikut:

"Evaluasi di MI Al-Azhar dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan evaluasi formatif dan sub sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setiap selesai mempelajari satu unit pelajaran tertentu dengan tujuan untuk melihat keberhasilan yang telah dicapai dalam tujuan instruksional."

"*Dari evaluasi tersebut, apabila kemampuan siswa dalam menjawab* pertanyaan dibawah ketetapan yang ditentukan oleh Madrasah, maka siswa dianggap belum berhasil. Sebaliknya apabila siswa mencapai nilai di atas ketentuan yang telah ditetapkan oleh Madrasah, maka siswa tersebut dinilai mampu dan berhasil dalam memahami materi yang disampaikan".

"Adapun langkah-langkah evaluasi yang dilakukan yaitu menyiapkan soal sesuai dengan jumlah siswa sehingga siswa tidak menulis terlebih dahulu soal tersebut dan memberi soal secara langsung seperti pengamatan di lapangan atau praktek. dll." [10]

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum metode evaluasi yang digunakan di MI Al-Azhar tidak jauh berbeda dengan evaluasi yang di lakukan di Madrasah-Madrasah pada umumnya. Hanya perbedaannya adalah terletak pada metode dan langkah-langkah evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa di lapangan. Hal ini

---

[10] Wawancara dengan Kepala Madrasah ibu Zamhariroh, S.Pd.I, pada tanggal 10 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena antara sesama sisswa berbeda dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan observasi di kelas empat, lima dan kelas enam, peneliti melihat bahwa evaluasi yang dilakukan guru tidak jauh berbeda dengan guru yang lain, hanya saja masing-masing guru berbeda dalam menerapkan evaluasi kemampuan siswa apabila berkaitan dengan perbuatan. Dalam pelajaran aqidah ahklak, guru menerapkan ujian atau ulangan praktek. Cara ini dilakukan agar materi yang disampaikan benar-benar dipahami dan dilaksanakan oleh siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru aqidah ahklak mengenai evaluasi yang paling efektif digunakan dalam pelajaran aqidah ahklak untuk meningkatkan ahklak siswa, sebagaimana hasil wawancara berikut:

"Pada dasarnya evaluasi yang saya lakukan tidak jauh berbeda dengan guru-guru yang lain, namun saya sering menggunakan evaluasi secara langsung dengan atau tanpa memberitahukan terlebih dahulu kepada siswa seperti tes lisan. Evaluasi dengan cara tes lisan ini sangat baik dan efektif untuk melihat secara langsung kemampuan siswa dalam menyerap materi yang saya sampaiakan. Disamping itu saya juga sering *melihat secara langsung prilaku siswa sehari-hari di Madrasah*, baik dalam pergaulan maupun dalam melaksanakan ibadah." [11]

Sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa agar hasil penelitian akurat dan

[11] Wawancara dengan guru Akidah Ahklak bapak Khalil Gazali, S.Pd.I, pada tanggal 10 Juni 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berimbang, sebagaimana hasil wawancara dengan siswa kelas empat berikut :

"Proses pembelajaran aqidah ahklak yang disampaikan olehh guru sudah berjalan dengan baik. Kegiatan belajar mengajar berjalan sebagaimana biasa. Guru juga sering berganti-ganti cara dalam menyampaikan materi kepada siswa, seperti dengan bercerita, berceramah dan memberikan pekerjaan kelompok." [12]

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat merespon dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Tidak hanya itu, siswa juga memahami kapan sebaiknya guru menerapkan berbagai metode tersebut dalam proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di kelas empat, lima dan enam, peneliti melihat bahwa siswa sangat menikmati proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini karena dalam menyampaikan materi kepada siswa guru tidak hanya menggunakan satu cara sehingga terkesan monoton, tetapi menggunakan beberapa metode yang kreatif dan inovatif. sebagaimana hasil wawancara dengan siswa kelas lima berikut:

"Proses pembelajaran di MI Al-Azhar sudah berjalan dengan baik. Dalam pelajaran aqidah ahklak guru sudah menyampaikan materi dengan baik. Adapun metode yang sering digunakan dan sangat menarik serta disenangi siswa adalah metode cerita dan berceramah. Dengan bercerita, maka siswa akan memperoleh pelajaran dan pengetahuan tambahan di luar materi yang disampaikan. Dengan bercerita dan berceramah siswa tidak merasa bosan mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas." [13]

Untuk melihat pengaruh dari proses pembelajaran aqidah ahklak di MI Al-Azhar, peneliti melakukan wawancara dengan salah siswa kelas

---

[12] Wawancara dengan siswa kelas empat Abdul Fatah, pada tanggal 10 Juni 2009.
[13] Wawancara dengan siswa kelas lima Wardlatut Thali'ah, pada tanggal 10 Juni 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

enam mengenai proses pembelajaran aqidah ahklak di Madrasah, apakah dapat meningkatkan ahklak siswa dalam kegiatan sehari-hari.

"Proses pembelajaran aqidah ahklak di MI Al-Azhar sebagaimana yang telah diberikan oleh Bapak Khalil Gazali, S.Pd.I, sangat memberikan motivasi dan dorongan bagi siswa untuk terus belajar. Selain itu dengan sistem dan metode yang disampaikan oleh guru dapat memberi semangat *siswa untuk terus belajar serta menerapkan apa yang telah disampaikan* dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan ibadah dengan baik, menghormati guru, orang tua dan teman." [14]

Dari hasil wawancara tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar yang ada di MI Al-Azhar khususnya dalam pelajaran aqidah ahklak sangat membantu peningkatan ahklak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan proses pembelajaran yang baik serta metode dan strategi belajar yang dinamis, sistematis, menarik akan menjadi kegiatan belajar mengajar yang efektif dalam meningkatkan ahklak belajar siswa.

2. Problematika Pembelajaran Aqidah Ahklak dan Solusi Pemecahannya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Mojosari Selatan Asembagus Situbondo, mengenai problematika pembelajaran aqidah ahklak, diperoleh data sebagai berikut:

"Ada beberapa problematika pembelajaran aqidah ahklak di MI Al-Azhar sebagaimana pula pelajaran yang lain. Salah satu problem yang sering terjadi adalah kurangnya persiapan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Untuk menyelesaikan masalah tersebut saya melakukan bimbingan dan arahan kepada seluruh guru termasuk guru aqidah ahklak dengan cara melakukan supervisi. Supervisi dilakukan pada

[14] Wawancara dengan siswa kelas enam Moh. Bahauddin, pada tanggal 10 Juni 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat guru sedang menyampaikan materi di dalam kelas. Dengan dilakukannya supervisi maka saya dapat melihat langsung proses pembelajaran yang terjadi di ruang kelas". [15]

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi perlu dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Dengan dilakukannya supervisi, maka guru akan mengajar dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam remcana pembelajaran.

Pada wawancara selanjutnya, peneliti menanyakan mengenai problematika dalam proses pembelajaran aqidah ahklak kepada guru. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Khalil Gazali, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Aqidah Ahklak MI Al-Azhar, Mojosari Selatan Asembagus Situbondo, dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam problematika dalam pembelajaran aqidah ahklak, diantaranya adalah sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut:

"Seringkali siswa tidak konsentrasi dalam menerima materi yang saya sampaikan. Seperti berbicara dengan teman sebangku atau melamun. Untuk menyelesaikan masalah tersebut biasanya saya menggunakan metode bercerita dalam menjelaskan materi kepada siswa. Misalnya *mengenai berbuat baik kepada kedua orang tua, saya bercerita mengenai* orang-orang yang durhaka kepada orang tua. Dengan bercerita diharapkan siswa dapat lebih memahami pelajaran yang saya sampaikan." [16]

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan

---

[15] Wawancara dengan Kepala Madrasah ibu Zamhariroh, S.Pd.I, pada tanggal 04 Juni 2009.

[16] Wawancara dengan guru Akidah Ahklak bapak Khalil Gazali, S.Pd.I, pada tanggal 08 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode cerita, guru dapat menyampaikan materi sesuai dengan kondisi siswa. Tidak hanya itu, metode cerita merupakan solusi agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, sehingga siswa senang dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti juga memperoleh informasi mengenai problematika pembelajaran aqidah ahklak, sebagaimana berikut:

"Salah satu kelemahan siswa dalam memahami materi adalah kurangnya sarana dan prasarana yang ada di MI Al-Azhar, seperti tidak tersedianya buku-buku pendukung di perpustakaan. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut saya sering menggunakan metode *problem solving*. Dengan metode ini siswa dapat mencari jawaban terhadap persoalan yang saya berikan tidak hanya di Madrasah tetapi juga di rumah dengan berbagai sumber, sehingga memunculkan kreatifitas pada diri siswa." [17]

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa guru *problem solving* merupakan solusi untuk menyelesaikan kekurangan sarana buku bacaan serta sumber pengetahuan lain yang ada di Madrasah. Dengan metode ini diharapkan siswa memiliki kreatifitas dalam menyelesaikan persoalan yang ada dalam pelajaran dengan cara mencarai jawaban dari berbagai sumber, baik di Madrasah maupun di rumah.

Problematika berikutnya yang terjadi dalam proses pembelajaran aqidah ahklak adalah, siswa menerima begitu saja materi yang disampaikan guru sebagaimana hasil wawancara berikut:

"Permasalahan yang juga terjadi di MI Al-Azhar adalah siswa pasif dalam menerima materi yang saya sampaikan. Sehingga tidak terjadi komunikasi dua arah. Untuk menyelesaikan problematika tersebut saya

---

[17] Wawancara dengan guru Akidah Ahklak bapak Khalil Gazali, S.Pd.I, pada tanggal 10 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metode tanya jawab. Dengan metode ini diharapkan siswa berperan aktif dalam mengikuti pelajaran yang saya sampaikan". [18]

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab merupakan cara agar siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan metode ini diharapkan terjadi komunikasi dua arah yang aktif sehingga suasana kelas lebih hidup. Dengan tanya jawab siswa akan mudah mengingat jawaban yang di sampaikan sehingga memudahkan dalam mengerjakan ulangan.

"Salah satu problem yang ada di MI Al-Azhar adalah kenakalan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut maka diperlukan pengawasan dan keteladanan dari guru termasuk saya sebagai guru aqidah ahklak. Keteladanan merupakan strategi yang sangat baik untuk meningkatkan ahklak siswa. Strategi ini saya gunakan untuk mewujudkan tujuan pengajaran yang telah saya *sampaikan di dalam kelas dengan memberi contoh di depan siswa*". [19]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, untuk menyelesaikan persoalan kenakalan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, maka perlu dilakukan keteladanan. Keteladanan merupakan strategi mendidik yang baik. Dengan keteladanan siswa akan menerima contoh secara langsung dari guru tanpa keterpaksaan sehingga dengan sendirinya siswa akan merasa dan bersikap sopan dan baik terhadap guru.

---

[18] Wawancara dengan guru Akidah Ahklak bapak Khalil Gazali, S.Pd.I, pada tanggal 08 Juni 2009

[19] Wawancara dengan guru Akidah Ahklak bapak Khalil Gazali, S.Pd.I, pada tanggal 08 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Ahklak

Pelaksanaan pembelajaran akidah ahklak di MI Al-Azhar Desa Mojosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo sudah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Standar Ketuntasan Minima (SKM). Dalam pembelajaran materi akidah ahklak guru telah melaksanakan tujuan utama materi tersebut, yaitu;

1. Ahklak terhadap Allah SWT.

   Dalam hal penyampaian materi tentang ahklak manusia kepada Allah, guru menggunakan logika berpikir yang mudah untuk dimengerti oleh siswa. Mengapa manusia harus beriman dan bertaqwa kepada Allah, diantaranya adalah dengan memberikan beberapa alasan, seperti, adanya manusia itu karena Allah yang menciptakan. Kemudian Allah memberikan pendengaran, penglihatan dan pikiran dan segala kenikmatan dunia berupa makanan, dan hewan, air, udara serta kenikmatan lainnya. Atas segala kenikmatan dan karunia tersebut, maka sepatutnyalah manusia mengabdi kepada Allah, menyembah kepada Allah, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. wujud dari pengabdian tersebut adalah dengan melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat dan menjauhi segala apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilarang. Dengan pemahaman seperti ini diharapkan siswa dapat menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dari penelitian yang peneliti lakukan dengan guru aqidah ahklak ditemukan data bahwa pendidikan ahklak sangat penting bagi siswa di MI Al-Azhar karena ahklak merupakan cermin kepribadian seorang muslim. Dengan pelajaran ahklak diharapkan para siswa memiliki kepribadian yang baik atau memiliki sikap *ahklaq karimah* dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Dalam pendidikan ahklak, Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar membagi santri dalam beberapa kelas agar lebih mudah dalam menyampaikan materi. Kelas pertama adalah kelas bagi santri yang masih kecil atau santri yang masih duduk di Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan pembelajaran pada tingkat awal ini adalah untuk memberi pengetahuan pada santri tentang ahklak pada guru, ahklak pada orang tua, ahklak kepada kerabat dan saudara serta ahklak kepada lingkungan sekitar agar siswa dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Adapun materi yang disampaikan kepada siswa pada tahap awal seperti di kelas empat dan kelas lima adalah pelajaran sehari-hari tentang pendidikan ahklak yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari seperti dalam hal berkomunikasi dengan keluarga, orang tua, tetangga serta adap dan prilaku yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pembelajaran ahklak pada kelas enam adalah untuk membentuk siswa memiliki *ahklaqul karimah* dalam hubungannya dengan Allah dan Rasulnya serta ahklak kepada orang tua dan sesama manusia. Diharapkan dengan pembelajaran ini ahklak santri semakin baik dan menjadi harapan bagi kedua orang tuanya kelak dan menjadi anak yang *shalih* dan *shalihah*

Disamping itu pelajaran aqidah ahklak pada jenjang ini juga berisi tentang materi tata krama siswa dalam belajar menuntut ilmu. Tata krama siswa dalam berhubungan dengan guru, teman dan lingkungan. Pada tahap ini pula guru mengajarkan bagaimana cara belajar yang baik agar ilmu yang diperoleh bermanfaat.

2. Ahklak kepada orang tua

Berdasarkan hasil penelitian di MI Al-Azhar, terdapat beberapa hal yang sudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran seperti pelajaran yang disampaikan adalah akhlak-ahklak *mahmudah*, diantaranya adalah ahklak siswa kepada orang tua. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa, ahklak kepada orang tua merupakan bentuk pengabdian anak terhadap orang tua yang telah mendidik dan merawatnya. Pengabdian dan penghormatan kepada orang tua merupakan puncak dari ahklak yang baik terhadap sesama manusia. Bahkan Allah memerintahkan untuk bersikap baik dan lemah lembut kepada ibu. Tidak hanya itu Rasulullah SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai mengulang sebanyak tiga kali untuk bersikap hormat kepada ibu baru kemudian ayah.

Bentuk ahklak terpuji anak kepada orang tua tersebut seperti berkata dengan lemah lembut di hadapannya, membantu pekerjaannya, tidak membuat perasaanya terluka serta selalu mendoakan agar selalu diberi ampunan dan disayangi oleh Allah. Apabila orang tua sudah berusia lanjut, maka anak merawatnya dengan penuh kasih sayang sebagaimana orang tua merawatnya saat masih kecil. Memberinya kasih sayang, makanan serta hiburan yang membuatnya senang. Apabila orang tua telah meninggal, maka anak mendoakannya agar selalu diberi rahmat oleh Allah.

3. Ahklak kepada guru

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa hal penting yang telah dilaksanakan oleh guru aqidah Ahklak MI Al-Azhar diperoleh data bahwa, ahklak siswa kepada guru kyai sangat dipengaruhi oleh tuntunan yang ada dalam kitab *Ta'lim Muta'allim.* Hal ini karena sebagian besar siswa yang belajar di MI Al-Azhar adalah samtri di Pondok Pesantren Al-Azhar, sehingga pengaruh ajaran yang ada di kitab tersebut menjadi "*amalan*" siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Menurut mereka, siswa tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, kecuali mengagungkan ilmunya itu sendiri. Seorang siswa mencapai sesuatu karena mengagungkan sesuatu itu, dan gagalnya juga karena tidak mau mengagungkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula dalam hal ahklak kepada guru. Siswa sangat menghormati guru dalam hal apa pun, karena guru merupakan yang memberikan pencerahan ilmu kepada siswa sehingga siswa mengetahui berbagai ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi dan *uhkrowi* atas jasa jasa guru.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat hal-hal yang sudah dilakukan oleh guru MI Al-Azhar yang diperoleh data bahwa kitab *ahklak mahmudah* yang ada dalam pelajaran akidah ahklak mengajarkan kepada siswai bahwa tidak akan diperoleh kesuksesan dalam belajar apabila tidak mengagungkan ilmu dan orang yang mengajarkan ilmu atau guru. Mengagungkan ilmu adalah mempelajari dengan baik serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan mengagungkan guru menghormati serta mengikuti apa yang diperintahkan sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hanya dengan mengamalkan ilmu dan menghormati guru, maka manusia akan memperoleh kesuksesan dari ilmu yang dipelajarinya.

Salah satu ahklak kepada guru yang menjadi kebiasaan di lingkungan MI Al-Azhar adalah jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan dirinya, berbicara macam-macam di depannya dan menanyakan hal-hal yang tidak bermanfaat di depannya. Disebutkan juga bahwa, jangan sampai mengetuk pintunya, cukuplah dengan sabar menanti diluar sampai ia sendiri keluar dari rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ahklak terhadap teman dan lingkungan

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa MI A-Azhar diperoleh data bahwa salah satu pelajaran ahklak yang disampaikan adalah akhlak siswa dengan sesama siswa dan lingkungan. Mengapa ahklak dengan sesama siswa dan lingkungan itu penting. Hal ini karena Islam dengan ajarannya yang sempurna mengajak dan membimbing manusia saling menghormati. Islam tidak hanya mengajarkan hubungan baik dengan Allah (*hablum min-Allah*) tetapi juga dengan sesama manusia (*hablum min-annas*). Untuk itu, menghormati teman dengan selalu menjaga perasaannya dan membantu kesulitannya merupakan sikap yang baik dan terpuji.

Dan pelajaran aqidah ahklak merupakan pelajaran yang tidak hanya menitik beratkan kepada aspek pengetahuan saja tetapi juga kepada aspek penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, maka guru aqidah ahklak MI Al-Azhar menggunakan berbagai metode agar siswa benar-benar memahami materi yang disampaikan dan dapat melaksanakannnya dengan baik, khususnya dalam meningkatkan prilaku siswa.

Salah satu metode yang banyak digunakan oleh guru di MI Al-Azhar adalah metode keteladanan. Metode ini digunakan untuk mewujudkan tujuan pengajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas dengan memberi keteladanan yang baik pada siswa agar dapat berkembang fisik, mental dan kepribadiannya secara benar karena hakikat pengajaran adalah membentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian yang utuh. Saperti guru memberi keteladanan mengenai bagaimana akhlak berbicara kepada orang tua, ahklak berbicara kepada guru dan ahklak berbicara kepada teman.

Metode lain yang digunakan adalah pemberian hadiah. Metode ini mengedepankan kegembiraan dan *positif thingking*, yaitu memberikan hadiah pada anak didik, baik yang berprestasi akademik maupun yang berprilaku baik. Apabila ada siswa yang berprestasi dalam pelajaran aqidah ahklak seperti siswa mampu melaksanakan shalat dengan baik, memiliki sifat jujur, *saja'ah,* dan amanah, maka guru aqidah ahklak MI Al-Azhar memberikan. Hadiah tersebut sebagai penghargaan atas prestasi yang diraih siswa dalam memahami materi maupun dalam mewujudkan pesan-pesan yang ada dalam pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Metode lain yang digunakan dalam proses pembelajaran aqidah ahklak adalah metode demonstrasi. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa metode demonstrasi digunakan oleh guru ketika menjelaskan masalah perbuatan yang baik yang harus dilakukan oleh manusia. Dalam pelajaran tersebut guru mendemonstrasikan bagaimana cara melaksanakan shalat, syarat dan rukun shalat yang wajib dipenuhi, cara melaksanakan puasa, melaksanakan zakat dan melakukan penghormatan kepada orang-orang yang lebih tua dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping metode demonstrasi, dalam menyampaikan pelajaran aqidah ahklak guru juga menggunakan metode *problem solving*. Walaupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode ini tidak sering digunakan, namun guru juga tidak jarang menggunakan metode ini untuk lebih meningkatkan kreatifitas dan analisa siswa tentang materi yang disampaikan sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupannya. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa *problem solving* digunakan oleh guru dengan cara siswa diberi tugas oleh guru untuk mencari bacaan yang berisi keteladanan seperti kisah para Nabi kisah para sahabat dan kisah tokoh-tokoh Islam di perpustakaan, koran dan majalah di rumah masing-masing baik fiksi maupun non fiksi.

Tugas tersebut kemudian diceritakan kembali di hadapan guru dan siswa yang lain di depan kelas dengan bahasa lisan mengenai cerita tersebut berdasarkan ciri-ciri yang ada didalamnya. Pada akhirnya siswa dapat menyimpulkan sendiri tentang cerita tersebut dan memberi kesimpulan tentang isi certa tersebut serta pelajaran atau hikmah apa yang dapat diambil.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat metode yang juga sering dilaksanakan oleh guru seperti metode tanya jawab digunakan oleh semua guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Hal ini karena matode tanya jawab sangat sederhana, hanya diperlukan peran aktif guru dan siswa. Salah satu contohrya adalah dalam pelajaran aqidah ahklak Dalam pelajaran sering ditemui materi yang memerlukan metode tanya jawab untuk memperdalam materi tersebut. Untuk itu maka guru memberikan pertanyaan kepada siswa dalam bentuk lisan. Pertanyaan ini bisa diawali oleh guru dan bisa juga dimulai dari siswa. Untuk melaksanakan metode tanya jawab tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya guru menyediakan waktu beberapa menit diakhir pembelajaran. Caranya adalah dengan memberikan pertanyaan pembuka kepada siswa. Proses tersebut kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan lain baik dari gurumaupun dari siswa. Metode ini juga digunakan oleh guru sebagai bahan penilaian tambahan siswa.

Disamping metode di atas, metode ceramah juga digunakan oleh hampir seluruh guru di MI Al-Azhar, termasuk guru akidah ahklak. Hal ini karena metode tersebut sangat mudah dan sederhana serta tidak memerlukan sarana atau alat bantu dalam pembelajaran, sehingga guru akan lebih mudah menjelaskan berbagai materi yang disampaikan. Namun, karena metode ceramah menuntut penjelasan dalam bentuk pemaparan yang lebih luas sehingga guru harus benar-benar menguasai materi yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa.

Dengan berbagai metode yang digunakan, guru juga melakukan evaluasi pembelajaran, yang mana evaluasi adalah salah satu cara untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima dan mempraktikkan materi yang telah diperoleh selama pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di MI Al-Azhar, ditemukan data bahwa pelaksanaan evaluasi yang dilakukan dalam pelajaran aqidah ahklak yang paling ditekankan adalah proses *kontinuitas* atau kesinambungan. Hal ini karena pelajaran aqidah ahklak membutuhkan evaluasi yang berurutan karena materinya saling berhubungan. Pada akhirnya guru dapat mengetahui hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dicapai siswa mengenai tingkat pengetahuannya dalam menerima materi aqidah ahklak dan bagaimana siswa melaksanakannya dengan perbuatan yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Dari hasil evaluasi tersebut guru dapat melakukan langkah-langkah dalam menyampaikan materi serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan penempatan kelompok di kelas dan sebagai bahan pertimbangan pemberian angka diraport dalam kenaikan kelas. Tidak hanya itu dengan dilakukannya evaluasi, maka MI Al-Azhar dapat melakukan identifikasi dan mengkaji kelainan prilaku serta sikap anak didik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pergaulan dengan guru, orang tua maupun dengan sesama siswa.

Selain itu, evaluasi di MI Al-Azhar juga dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan evaluasi formatif dan sub sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setiap selesai mempelajari satu unit pelajaran tertentu dengan tujuan untuk melihat keberhasilan yang telah dicapai dalam tujuan instruksional.

Dari evaluasi tersebut, apabila kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dibawah ketetapan yang ditentukan maka siswa belum berhasil. Sebaliknya apabila siswa mencapai nilai di atas ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah, maka siswa tersebut dinilai mampu dan berhasil dalam memahami materi yang disampaikan.

Adapun langkah-langkah evaluasi yang dilakukan guru aqidah ahklak dalam melakukan evaluasi sangat beragam, yaitu seperti guru sudah menyiapkan soal sesuai dengan jumlah siswa sehingga siswa tidak menulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih dahulu soal tersebut. Guru juga memberi soal secara langsung seperti pengamatan di lapangan mengenai arah kiblat, praktik wudlu' dan shalat. Langkah lain yang dilakukan guru aqidah ahklak adalah dengan menerapkan prinsip keadilan, obyektifitas dan terbuka bagi peserta didik, tanpa mempertimbangkan kelas sosial dan perbedaan laki-laki dan perempuan. Adapun terbuka adalah evaluasi dilakukan secara terbuka dan transparan sehingga hasilnya dapat diketahui secara langsung oleh siswa.

B. Problematika Pembelajaran Aqidah Ahklak dan Solusi Pemecahannya

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MI Al-Azhar, peneliti menemukan beberapa problematika dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah ahklak di MI Al-Azhar. Problematika tersebut antara lain, siswa tidak memahami materi aqidah ahklak yang disampaikan oleh guru di dalam kelas dan kurangnya buku-buku bacaan aqidah ahklak yang ada di perpustakaan.

Untuk menyelesaikan problematika tersebut MI Al-Azhar menggunakan berbagai macam metode diantaranya yaitu; *pertama,* terlebih dahulu dengan pemahaman pengertian yaitu dengan membangkitkan pemikiran serta pendapat yang diterima oleh anak, menjelaskan berbagai nilai lebih ditengah kehidupan masyarakat bila orang itu memiliki akidah, serta menunjukkan berbagai dampak negatif bila seseorang tidak berakidah. Kemudian mengarahkan pandangan dan pemikiran anak agar dia dapat merenungkan kejadian alam ini, dan membimbingnya ke arah iman kepada Allah Sang pencipta yang telah menciptakan segala yang *maujud* di alam raya ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, melalui anjuran dan imbauan. Adapun caranya adalah dengan jalan membangkitkan kecendrungan serta rasa cinta sang anak serta membangkitkan perasaannya, yang tertuju pada akidah. *Ketiga,* melalui latihan membiasakan diri serta mengulang-ulang. Caranya adalah dengan membangkitkan rasa keberagaman pada diri anak melalui berbagai ujian dan kebiasaannya yang dikaitkan dengan akidah.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, aqidah merupakan materi yang sangat penting yang perlu ditanamkan sejak awal pada siswa. Namun dalam penanaman aqidah tersebut perlu rambu-rambu agar tidak disalah artikan oleh siswa. Diantaranya adalah dengan membangkitkan pemikiran serta pendapat yang diterima oleh anak, menjelaskan berbagai nilai lebih dan dampak negatif ditengah kehidupan masyarakat bila orang itu memiliki dan tidak memiliki akidah. Selain itu juga dengan cara anjuran dan imbauan dengan jalan membangkitkan kecendrungan rasa pada aqidah, dan membangkitkan rasa keberagaman pada diri anak melalui berbagai ujian dan kebiasaan yang dikaitkan dengan akidah.

Adapun untuk menyelesaikan problema kurangnya sarana pembelajaran seperti buku-buku bacaan, guru menggunakan beberapa metode, diantaranya yaitu dengan metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah digunakan oleh guru agar siswa memiliki pengetahuan luas mengenai materi yang ada didalam pelajaran aqidah ahklak. Disamping menggunakan metode ceramah, guru juga menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Metode ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan oleh guru untuk menyelesaikan persoalan yang ada didalam pelajaran, sehingga persoalan tersebut dapat diselesaikan secara bersama-sama.

Problematika selanjutnya yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah ahklak adalah kurangnya persiapan guru dalam menyampaikan materi pada siswa. Problematika tersebut dapat diselesaikan dengan cara guru melakukan supervisi, supervisi ini dilakukan pada saat guru sedang menyampaikan meteri di dalam kelas. Dengan dilakukannya supervisi, maka dapat terlihat langsung bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di ruang kelas.

Problematika lain yang timbul dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah ahklak adalah sering kali siswa tidak konsentrasi dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka guru menggunakan metode bercerita dalam menjelaskan materi kepada siswa. Karena dengan cara menjelaskan sambil bercerita, di harapkan siswa dapat lebih memahami yang disampaikan oleh guru, seperti halnya bercerita mengenai berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain-lain, yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru.

Dan problematika yang timbul selanjutnya adalah kenakalan siswa baik dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk menyelesaikan masalah tersebut maka diperlukan dukungan moral, pengawasan dan keteladanan dari guru. Keteladanan seorang guru merupakan strategi yang sangat baik untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan dan memperbaiki ahklaq siswa. Untuk mewujudkan tujuan pengajaran yang disampaikan oleh guru, guru juga harus memberi contoh di depan siswa.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keteladanan seorang guru adalah merupakan strategi mendidik yang sangat baik. Dengan keteladanan seorang guru, maka siswa akan menerima contoh secara langsung dari guru, maka dengan sendirinya siswa akan berubah dan akan bersikap sopan kepada guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam paparan data dan temua penelitian, serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat kami simpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran

   Sesuai dengan apa yang sudah saya teliti, disini saya dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MI Al-Azhar sudah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan Standart Ketuntasan Minimal (SKM).

   Dan dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah disini, guru juga meliputi berbagai hal, seperti :

   1. Strategi dan metode pembelajaran aqidah akhlak
   2. Evaluasi pembelajaran aqidah akhlak

   Hal ini untuk menganalisa hasil pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga dapat diketahui berhasil atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan.

2. Problematika pembelajaran akidah ahklak dan solusi pemecahannya

   Problematika pembelajaran akidah ahklak di MI Al-Azhar secara umum adalah rendahnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru karena siswa tidak memiliki buku pendukung serta tidak tersedianya buku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran yang memadai di perpustakaan sehingga siswa pasif dalam mengikuti pelajaran. Untuk menyelesaikan masalah tersebut guru menggunakan beberapa metode seperti ceramah dan diskusi agar siswa memiliki kreatifitas dan aktif dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran.

B. SARAN-SARAN

Saran-saran yang dapat kami sampaikan antara lain:

1. Guru diharapkan lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan materi yang kreatif dan menarik.
2. Sebelum menyampaikan materi, sebaiknya guru menyiapkan materi yang akan disampaikan terlebih dahulu disamping rencana program pembelajaran (RPP), hal ini karena tidak semua siswa memahami materi yang ada.
3. Kurangnya sarana belajar seperti buku-buku pendukung hendaknya dicarikan solusi terbaik dan tidak memberatkan siswa seperti guru memberikan rangkuman pelajaran yang telah diperbanyak kepada siswa.
4. Perlu adanya solusi yang terbaik dalam menyelesaikan kurangnya sarana pendukung khususnya ketersediaan buku-buku pelajaran di perpustakaan demi pengembangan pendidikan dalam jangka panjang.

Akhirnya, Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah Swt. Atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk penelitian lebih lanjut. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan dunia pendidikan. Amin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Fauzah bin Shalih, *Kitab Tauhid,* (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1998).

Ahmadi Abu, Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)

Al-Quran Terjemah, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000)

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006)

As'aril Muhajir, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Azmi Muhammad, *Pembinaan Ahklak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar 2006).

Az-Zabidi Imam, *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari, terjemah. Mukhtshar Shahih Al-Bukhari Al-Musamma At-Tajriid Ash-Shariih li Ahaadits Al-Jaami' Ash-Shahih,* (Jakarta: Pustaka Amani 2002).

Departemen Agama RI, *Pola pembelajaran di Pesantren,* (Jakarta: 2004).

Djamarah Bahri Saiful, *Guru Dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2005).

Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Furchan Arief, *Tranformasi Pendidikan Pesantren,* (Yogyakarta: Gama Media, 2004).

Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munardji, *Meniti Jalan Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pustaka, 2003).

Nasir M, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1999)

Nawawi Imam, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani,1999).

Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakrta: Balai Pustaka, 1976).

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia 2006).

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator,* (Semarang: Rasail, 2008).

Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

UU Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbaran, 2003).

Zarkasyi Syukri Abdullah, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id